

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INOVASI DENGAN TINGKAT
ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGENDALIAN HAMA
TERPADU (PHT) TANAMAN PADI DI KELURAHAN BOLONG
KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN KARANGANYAR**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan / Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh :

Qory Yuwan Taftiyani

H 0404016

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu peranan komoditi pangan di Indonesia, khususnya padi begitu besar, sebab padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kebutuhan bahan pangan berupa padi tidak pernah surut, melainkan kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Untuk mengimbangi dan mengatasi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, petani diharapkan dapat bekerja keras guna meningkatkan dan melipat-gandakan produksi bahan pangan padi.

Dalam budidaya tanaman, faktor pengendalian hama penyakit memegang peranan penting. Bagaimanapun suburnya tanah, cocoknya iklim, unggulnya bibit atau ketepatan pemupukan tanaman tidak akan memberikan hasil panen yang memuaskan bila terserang hama dan penyakit. Kadang akibatnya tidak hanya kegagalan panen, tetapi juga matinya tanaman sehingga kerugiannya sangat besar. Apalagi investasi di bidang pertanian saat ini dilakukan secara besar-besaran. Tak pelak lagi pemahaman dan penguasaan tentang hama dan penyakit mutlak diperlukan (Pracaya, 2004).

Hama dan penyakit tanaman merupakan kendala yang perlu diantisipasi perkembangannya karena dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi petani. Menurut Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dalam Widiarta dan Hendarsih (2005), hama dan penyakit yang sering merusak tanaman adalah tikus dengan luas serangan rata-rata 124.000 ha/tahun, diikuti oleh penggerek batang dengan rata-rata 80.127 ha/tahun, wereng coklat 28.222 ha/tahun, tungro 12.078 ha/tahun dan blas dengan rata-rata 9.778 ha/tahun.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala serangan hama dan penyakit tanaman yang sering digunakan oleh petani adalah dengan penggunaan pestisida, namun penggunaan pestisida secara terus menerus dan berlebihan akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman dan lingkungan,

seperti munculnya hama resisten, hama-hama sekunder, dan masalah pencemaran lingkungan. Maka dari itu diperlukan adanya suatu teknik pengendalian yang tetap memperhatikan aspek lingkungan yang dikenal dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah teknologi pengendalian hama dengan pendekatan komperhensif berdasarkan ekologi yang dalam keadaan lingkungan tertentu mengusahakan pengintegrasian berbagai taktik tertentu yang kompetibel satu sama lain, sehingga populasi hama dapat dipertahankan dibawah jumlah-jumlah yang secara ekonomis tidak merugikan, mempertahankan kelestarian lingkungan dan menguntungkan bagi petani (Oka, 1995).

Tujuan utama PHT bukanlah pemusnahan, pembasmian atau pemberantasan hama tetapi pengendalian populasi hama agar tetap berada dibawah satu tingkatan atau aras yang dapat mengakibatkan kerusakan atau kerugian ekonomi. Strategi PHT bukanlah eradikasi hama, tetapi mengakui adanya suatu jenjang toleransi manusia terhadap populasi hama, atau terhadap kerusakan yang diakibatkan oleh hama. Pandangan yang menyatakan bahwa setiap individu hama yang ada dilapangan adalah berbahaya dan harus diberantas tidak sesuai dengan prinsip PHT. Dalam keadaan tertentu kemungkinan bahwa adanya individu serangga atau binatang dapat berguna bagi manusia (Triharso, 2004).

Petani sebagai pelaksana utama pengendalian hama perlu menyadari dan mengerti tentang cara pendekatan PHT dan bagaimana penerapannya di lapangan. Pengertian lama tentang "pemberantasan hama" perlu diganti dengan pengendalian atau pengelolaan hama. Petani perlu diberi kepercayaan dan kemampuan untuk dapat mengamati sendiri dan melaporkan keadaan hama pada tanamannya (Triharso, 2004).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas perlu dilakukan pembinaan pengendalian OPT pada tanaman padi dengan Metode PHT melalui kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dimana petani dilatih

untuk mengelola tanaman atau OPT dengan memadukan beberapa teknik pengendalian yang harmonis dan kompatibel.

Melalui kegiatan SLPHT, para petani sebagai anggota kelompok tani dididik untuk meningkatkan pengetahuan secara bertahap tentang siklus hidup hama dan sifat serangannya yang berkaitan erat dengan usia tanaman serta meningkatkan ketrampilan dalam berusaha tani. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar bagi petani untuk melakukan dugaan kemungkinan serangan berikutnya.

Kegiatan SLPHT padi skala kelompok dilaksanakan sesuai dengan kondisi lapangan dan dipilih lokasi yang pada beberapa musim tanam terdapat kendala berupa Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang mengganggu tanaman padi yang dapat berpengaruh pada penurunan produksi padi. Salah satu kegiatan SLPHT tanaman padi skala kelompok ini dilaksanakan di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar mulai tanggal 25 April – 18 Juli 2007 yang dilaksanakan oleh Laboratorium Perlindungan Hama dan Penyakit Tanaman (PHPT) Wilayah Surakarta berkerjasama dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Karanganyar.

Pelaksanaan SLPHT padi ini didukung dengan berbagai kegiatan pelatihan bagi petani padi dalam menerapkan teknologi PHT. Program SLPHT padi dikatakan berhasil apabila tujuan program SLPHT yaitu meningkatkan pendapatan petani dan mutu hasil yang optimal dapat tercapai. Keberhasilan program SLPHT dapat dipengaruhi oleh proses adopsi petani terhadap teknologi PHT.

Uji coba penerapan metode PHT dilakukan oleh petani melalui petak percontohan yang dibuat pada saat pelaksanaan SLPHT. Petak tersebut dibuat pada lahan milik salah satu peserta SLPHT dengan luas masing-masing 2500 m² untuk petak PHT dan petak non PHT. Dari petak PHT dihasilkan 4 Kg/ubin gabah kering sedangkan dari petak non PHT dihasilkan hanya 3.8 Kg/ubin (ukuran ubin 2,5x2,5 m), biaya yang dikeluarkan pada petak PHT

lebih sedikit dibandingkan pada petak non PHT yaitu Rp 1.071.000,- untuk petak PHT dan Rp1.136.000,-. Pendapatan yang diperoleh pada petak PHT juga lebih besar dibandingkan pendapatan dari petak non PHT yaitu Rp 2.129.000,- dari petak PHT dan Rp 1.904.000,- dari petak non PHT. Dari uji coba tersebut dapat disimpulkan bahwa petak PHT menghasilkan produksi dan pendapatan yang lebih tinggi serta biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan petak non PHT (BTPH Jateng, 2007).

Dalam kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan teknologi PHT diantaranya pemupukan yang terlalu berlebihan atau tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan penyuluh, kurangnya pengendalian hama secara terpadu, serta penggunaan pestisida yang berlebihan. Untuk itu, perlu dikaji sejauh mana tingkat penerapan teknologi PHT di tingkat petani setelah mengikuti kegiatan SLPHT, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan karena proses mengadopsi suatu inovasi memerlukan jangka waktu tertentu sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dalam kehidupan dan usahataniannya, sebagai cermin dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilannya.

B. Perumusan Masalah

Di dalam kegiatan SLPHT diharapkan ada perubahan dari petani yang belum mengenal dan menerapkan teknologi PHT maupun belum menerapkan anjuran dari penyuluh mengenai cara berusaha tani yang baik menjadi petani lebih terampil dalam menggunakan teknologi pertanian serta sering mengikuti anjuran-anjuran yang diberikan penyuluh dalam setiap kegiatan SLPHT.

Dalam kegiatan SLPHT tersebut petani mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keahliannya melalui proses pelatihan selama satu musim, untuk itu perlu diketahui apakah tingkat adopsi yang dilakukan pada saat sekarang sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada saat mengikuti SLPHT.

Petani alumni SLPHT diharapkan mampu mengadopsi teknologi PHT dengan lebih baik dari pada petani yang tidak mengikuti sekolah lapang, agar dapat mentransfer pengetahuan yang mereka peroleh kepada petani lain yang tidak mengikuti SLPHT, sehingga petani non SLPHT juga dapat menerapkan teknologi PHT dengan baik.

Teknologi PHT tanaman padi dapat diadopsi oleh petani melalui beberapa komponen PHT yang meliputi budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati, pengamatan rutin, serta penggunaan pestisida secara bijaksana.

Tingkat adopsi inovasi petani terhadap teknologi PHT padi ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini antara lain karakteristik inovasi dan tipe keputusan inovasi. Karakteristik inovasi itu sendiri terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas serta tipe keputusan inovasi dapat mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam SLPHT tanaman padi di Kelurahan Bolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tanaman padi di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar ?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas serta tipe keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tanaman padi di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar ?

4. Apakah terdapat perbedaan tingkat adopsi petani terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tanaman padi antara petani alumni SLPHT dan Non SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas serta tipe keputusan inovasi dalam SLPHT tanaman padi di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar
2. Mengkaji tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen pengendalian hama terpadu di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
3. Mengkaji hubungan antara karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas, serta tipe keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
4. Mengkaji perbedaan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT antara petani alumni SLPHT dan Non SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Pertanian. Selain itu dari penelitian ini diharapkan akan memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pertanian secara umum.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, yaitu kantor dinas pertanian, sebagai bahan pertimbangan pembuat kebijakan pemerintah untuk memajukan

kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya petani padi di daerah diadakan penelitian.

3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Adopsi dan Inovasi

Adopsi adalah proses perubahan baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psikomotorik*) pada diri seseorang setelah menerima pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada sasarannya, untuk mengadopsi suatu inovasi memerlukan jangka waktu tertentu sampai terjadi adopsi (Mardikanto, 1993). Inovasi menurut Rogers (1971) merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Ide tersebut betul-betul baru atau tidak, jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya.

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi juga merupakan hasil kegiatan suatu komunikasi dan karena komunikasi itu melibatkan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, maka proses adopsi inovasi tidak terlepas dari pengaruh interaksi antara individu, anggota masyarakat atau kelompok masyarakat, juga pengaruh dari interaksi antar kelompok dalam suatu masyarakat (Soekartawi, 1988).

Menurut Lionberger (1960) keputusan untuk mengadopsi biasanya memerlukan waktu. Pada keadaan normal seseorang tidak akan mengadopsi

suatu ide baru segera setelah mendengarnya. Mereka membutuhkan beberapa tahun sebelum mencoba ide tersebut untuk pertama kalinya dan membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk tetap mengadopsinya secara terus menerus.

Menurut Rogers dalam Hanafi (1987) tahapan dalam proses adopsi adalah sebagai berikut :

- a. Tahap kesadaran, dimana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi dalam hal itu.
- b. Tahap Menaruh Minat, dimana seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu.
- c. Tahap Penilaian, dimana seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang dan menentukan mencobanya atau tidak..
- d. Tahap Percobaan, dimana seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya apakah sesuai dengan situasi dirinya.
- e. Tahap Penerimaan, (adopsi) dimana seseorang menggunakan ide baru tersebut dalam skala tetap dengan skala yang luas.

Apabila individu telah mengadopsi berarti ia mulai menggunakan dan menerapkan inovasi. Dalam kasus adopsi inovasi, individu harus memilih suatu alternatif baru untuk menggantikan sesuatu yang telah ada dan dilakukannya sebagai suatu kebiasaan. Dengan demikian kebaruan alternatif merupakan aspek khusus dalam pengambilan keputusan (Herawati dan Sri Rejeki, 1999).

Menurut Rogers (1971) setiap individu yang berada dalam sistem sosial walaupun merupakan satu kesatuan namun mereka itu berbeda dalam tanggapan dan penerimaannya terhadap ide baru. Ada anggota sistem yang cepat mengetahui adanya inovasi dan lebih awal menerimanya ada pula yang begitu terlambat, untuk lebih jelasnya Rogers mengkategorikan golongan adopter sebagai berikut :

- 1) *Innovators* yaitu mereka yang mempunyai keinginan yang sangat besar untuk mencoba setiap ide baru.
- 2) *Early Adopters*, yaitu mereka yang biasanya mempertimbangkan lebih dulu untuk kemudian menerapkan inovasi. Golongan ini lebih berorientasi ke dalam sistem.
- 3) *Early Majority*, penganut ini menerima ide-ide baru hanya beberapa saat setelah rata-rata anggota sistem sosial.
- 4) *Late Majority*, golongan ini mengadopsi ide baru setelah rata-rata anggota sistem sosial menerimanya.
- 5) *Laggards*, adalah mereka yang paling akhir mengadopsi suatu inovasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi menurut Rogers (1971), meliputi :

a. Sifat Inovasi

Sifat-sifat suatu inovasi adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan relatif (*Relative advantage*)

Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dalam bentuk keuntungan ekonomis, besarnya penghematan atau keamanan, atau pengaruhnya terhadap posisi sosial yang akan diterima oleh adopter.

2. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Kompatibilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi sasaran) adalah tingkatan dimana suatu inovasi dianggap konsisten/cocok dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang kurang kompatibel tidak akan dimengerti oleh adopter. Suatu inovasi dapat menjadi kompatibel atau tidak kompatibel dengan (a) nilai-nilai dan kepercayaan sosiokultural, (b) dengan ide-ide yang telah diperkenalkan terlebih dahulu, (c) dengan kebutuhan klien terhadap inovasi.

3. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas (kerumitan inovasi) adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Suatu ide baru mungkin dapat digolongkan ke dalam satu kesatuan yang rumit-sederhana. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dapat dipahami oleh penerima tertentu, sedangkan orang lainnya tidak. Kerumitan suatu inovasi berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan semakin lambat pengadopsiannya.

4. Triabilitas (*Triability*)

Triabilitas (dapat dicobanya suatu inovasi) adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan memperkecil resiko bagi adopter. Beberapa inovasi tertentu mungkin lebih sulit untuk dicoba dulu daripada inovasi lainnya. Jadi, dapat dicobanya suatu inovasi berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

5. Observabilitas (*Observability*)

Observabilitas (dapat diamatinya suatu inovasi) adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil inovasi tertentu mudah dilihat dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan yang lainnya tidak dapat. Maka, dapat diamatinya suatu inovasi berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

b. Jenis keputusan inovasi

Keputusan inovasi menurut Rogers dalam Hanafi (1987) adalah proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Ada 3 jenis keputusan inovasi yaitu keputusan otoritas, keputusan individu (keputusan opsional dan kolektif), serta keputusan kontingen.

Menurut Rogers (1971) keputusan yang diambil secara individual (optional) relatif lebih cepat dibandingkan keputusan kelompok (kolektif). Proses dalam keputusan optional ini melalui 5 model proses keputusan optional yaitu :

1. *Knowledge* (Pengenalan)

Tahap pengenalan terjadi ketika calon adopter mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi itu berfungsi.

2. *Persuasion* (Persuasi)

Pada tahap persuasi, seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi. Aktivitas mental pada tahap ini yang utama adalah afektif (perasaan), secara tidak langsung seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi.

3. *Decision* (Keputusan)

Pada tahap keputusan, seseorang terpilih dalam kegiatan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Keputusan ini meliputi pertimbangan lebih lanjut apakah seseorang tersebut akan mencoba inovasi atau tidak. Percobaan dengan skala kecil menjadi bagian untuk menerima inovasi, dan hal ini sangat penting dalam mengurangi resiko inovasi.

4. *Implementation* (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan ini, seseorang menggunakan inovasi tersebut dalam kegiatannya. Pada tahapan ini, aktivitas mental yang utama adalah proses latihan, yang dapat mengubah perilaku seseorang tersebut.

5. *Confirmation* (Konfirmasi)

Proses keputusan inovasi tidak berakhir setelah seseorang tersebut mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Tahap konfirmasi ini berlangsung setelah ada keputusan untuk menerima atau menolak selama jangka waktu yang tak terbatas.

- c. Saluran Komunikasi

Ada dua saluran dalam penyampaian inovasi, yaitu saluran interpersonal dan saluran media massa. Menurut Mardikanto dan Sri Sutarni (1982), penyampaian inovasi lewat media massa relatif akan lebih lamban diadopsi oleh komunikan dibanding secara inter-personal (hubungan antar pribadi), sedangkan melalui hubungan inter-personal para komunikan akan cepat menerima informasi lebih lanjut setelah penyampaian tanggapannya, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan jika melalui saluran komunikasi massa.

d. Ciri Sistem Sosial

Adopsi inovasi di dalam masyarakat modern relatif lebih cepat dibanding dengan adopsi inovasi di dalam masyarakat yang masih tradisional. Sistem sosial pada masyarakat modern lebih berorientasi pada perubahan, teknologi maju, ilmiah, rasional, sedangkan pada masyarakat tradisional sebaliknya (Hanafi, 1987).

e. Kegiatan Promosi Agen Pembaharu

Semakin intensif kegiatan promosi yang dilakukan oleh agen pembaharu (penyuluh) dan pihak-pihak lain yang berkompeten (lembaga penelitian dan sumber inovasi) setempat maka akan semakin cepat proses adopsi inovasinya (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

Rogers dalam Hanafi (1987) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan juga dapat mendorong terjadinya pengadopsian oleh masyarakat. Jika proporsi anggota sistem sosial yang mengadopsi inovasi bertambah maka tekanan sistem sosial terhadap pengadopsian juga bertambah. Tekanan sistem sosial itu disebut dengan “efektifitas difusi” yaitu pertumbuhan kumulatif tingkat pengaruh sistem sosial terhadap seseorang untuk menolak atau menerima suatu inovasi, yang bersumber dari bertambahnya kecepatan penyebaran inovasi dalam setiap sistem sosial.

2. Pengendalian Hama Terpadu

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah cara pendekatan atau cara berfikir tentang pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang

didasarkan pada pertimbangan ekologi dan efisiensi ekonomi dalam rangka pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan yang terlanjutkan. Adapun sasaran dari PHT adalah : 1) Produktivitas mantap tinggi, 2) Penghasilan dan kesejahteraan petani meningkat, 3) Populasi OPT dan kerusakan tanaman karena serangannya tetap berada pada aras yang secara ekonomis tidak merugikan, dan 4) Pengurangan resiko pencemaran lingkungan akibat penggunaan pestisida. Strategi PHT adalah memadukan secara kompatibel semua teknik atau metode pengendalian OPT didasarkan pada asas ekologi (Abadi, 2003).

Kegiatan Pengendalian Hama Terpadu memanfaatkan metode-metode pengendalian yang serasi, yang berlandaskan pada beberapa faktor. Natawigena (1990) menyebutkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi pelaksanaan PHT adalah berusaha menekan populasi hama sampai berada dibawah ambang ekonomi, dengan tujuan untuk memperoleh produksi secara optimum dengan biaya serendah mungkin.

b. Faktor ekologi

Dalam melaksanakan kegiatan PHT terlebih dahulu perlu ditelaah mengenai hubungan timbal balik antara hama yang ada di agroekosistem dengan faktor-faktor lingkungannya, baik faktor fisis maupun faktor hayati

c. Faktor toksologi

Pada dasarnya kegiatan PHT ini dilakukan agar petani dapat membatasi penggunaan pestisida yang dapat merusak lingkungan.

d. Faktor sosial

Sebagai sasaran serta pelaksanaan pembangunan di pedesaan petani merupakan masyarakat yang paling banyak jumlahnya dan paling luas daerah pemukimannya dibandingkan dengan golongan masyarakat lainnya. Mereka setiap saat dihadapkan kepada keadaan yang tidak

dapat mereka hindari yaitu adanya tantangan dari gangguan hama terhadap tanamannya.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tidak hanya terbatas sebagai teknologi pengendalian hama atau sekedar metode pengendalian hama. PHT mempunyai makna yang lebih mendasar sebagai suatu konsep, falsafah, cara berfikir, dan cara pendekatan, atau mengambil dari falsafah ilmu pengetahuan. PHT adalah suatu paradigma, konsep PHT mempunyai prinsip-prinsip tertentu yang berbeda dengan konsep-konsep yang lain. Konsep PHT dibentuk dan dikembangkan dalam bentuk strategi dan teknik penerapan di lapangan sesuai dengan ekosistem dan sistem masyarakat setempat. Meskipun taktik PHT dapat berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat, tetapi harus dengan dilaksanakan konsep yang tetap (Direktorat Perlindungan Tanaman, 2002).

Menurut Balai Perlindungan Tanaman Pangan provinsi Jawa Tengah (2007) pengendalian hama dan penyakit yang digunakan adalah konsep pengendalian hama terpadu yang dilaksanakan dengan cara :

1. Budidaya tanaman sehat

Budidaya tanaman sehat dan kuat menjadi bagian yang penting dalam program pengendalian hama. Tanaman yang sehat tentunya akan lebih dapat bertahan terhadap serangan hama bila dibandingkan dengan tanaman yang lemah. Juga tanaman yang sehat akan lebih cepat mengatasi kerusakan yang terjadi akibat serangan hama dengan mempercepat pembentukan anakan atau proses penyembuhan fisiologis lainnya (Untung, 2001).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman sehat menurut BPTPH Jateng (2007) adalah :

- a. Pemilihan varietas

Varietas padi sangat berperan dalam budidaya tanaman, agar berproduksi optimal. Pemilihan varietas padi sangat ditentukan oleh

kebiasaan petani, tujuan, musim tanam, dan daerah kronis endemis hama penyakit.

Namun secara umum penggunaan varietas unggul tahan hama penyakit lebih dianjurkan dalam budidaya tanaman antara lain : IR-64, Membramo, Ciherang, Pepe, serta penggunaan padi hibrida.

b. Penyemaian

Hal hal yang perlu diperhatikan dalam penyemaian antara lain adalah persiapan benih. Menurut Catur (2002) benih merupakan faktor yang sangat menentukan tingkat produktivitas tanaman. Untuk mendapatkan benih yang berkualitas sebelum benih disebar dilakukan persiapan benih sehat sebagai berikut :

- 1) Memilih benih yang baik/ sehat dari varietas unggul, untuk takaran 10 kg benih, benih direndam dalam larutan abu dapur sebanyak 3-4 kg dengan air secukupnya sehingga benih terendam. Dapat juga dengan menggunakan larutan ZA 1 kg untuk 2,7 liter air atau menggunakan larutan air garam 3 %. Benih diaduk hingga rata, benih yang digunakan adalah benih yang tenggelam sedangkan benih yang terapung dibuang.
- 2) Benih yang terseleksi selanjutnya direndam dalam air bersih selama 1-2 malam, kemudian ditiriskan.
- 3) Benih diperamkan selama 1-2 malam kemudian benih siap disebar/ disemai.

c. Penanaman

Bila lahan sudah siap ditanami dan bibit di persemaian sudah memenuhi syarat, maka penanaman dapat segera dilakukan. Syarat bibit yang baik untuk dipindahkan ke lahan adalah tinggi sekitar 25 cm, memiliki 5-6 helai daun, batang bawah besar dan keras, bebas dari hama dan penyakit, serta jenisnya seragam (BPTPH Jateng, 2007).

Umur bibit berpengaruh terhadap produktivitas. Varietas genjah (100-115 Hari setelah tanam/HST), umur bibit terbaik untuk

dipindahkan adalah 18-21 hari HSS, varietas sedang (± 130 HST) umur bibit terbaik adalah 21-25 HSS. Sementara varietas berumur panjang (± 150 HST) umur bibit terbaik adalah 30-40 HSS.

Selain umur bibit, jarak tanam juga harus diperhatikan. Misalkan untuk legowo 2 : 1 (40 x 20 x 10) cara bertanam berselang-seling dua baris dan satu baris kosong. Jarak antar baris tanaman yang dikosongkan disebut satu unit (Catur, 2002).

d. Perawatan Tanaman

Dalam budidaya tanaman padi perawatan tanaman sangat penting yang meliputi kegiatan penyulaman, pengolahan tanah ringan, penyiangan (pengendalian gulma), pemasukan dan pengeluaran air, pemupukan dan pengendalian hama penyakit (BPTPH Jawa Tengah, 2007).

e. Pemupukan

Pemupukan dianjurkan memakai pupuk organik, jika pupuk organik tidak tersedia, maka dapat digunakan pupuk kimia yang biasa dipakai petani yaitu Urea, SP 36, dan ZA.

Menurut BPTPH Jawa Tengah (2007), apabila dalam budidaya tanaman padi digunakan pupuk organik berupa pupuk kandang atau kompos matang sebagai pupuk dasar maka dosis yang digunakan 20 ton/ ha. Pupuk kandang tersebut diberikan bersamaan dengan pembajakan kedua. Cara pemberiannya dengan menyebarkan pupuk merata keseluruh permukaan tanah. Setelah disebar, pupuk tersebut dibiarkan selama 4 hari, selanjutnya tanah sawah digaru sehingga pupuk kandang tersebut menyatu dengan tanah. Terkadang untuk memperoleh pupuk kandang matang sebanyak 10 ton agak sulit, sebagai gantinya dapat digunakan pupuk fermentasi (Kompos/ bokasih). Penggunaan pupuk fermentasi ini lebih hemat dibandingkan pupuk kandang, cukup 1,5 -2 ton/ ha. Selain hemat penggunaan pupuk fermentasi lebih baik karena mengandung mikroba pengurai sebagai penambah kesuburan.

Pemupukan susulan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman dengan dosis pemberian pupuk sebagai berikut :

Tabel. 1. Jenis pupuk dan dosisnya

No	Penggunaan Pupuk	Umur Tanaman (hst)	Jenis dan banyaknya penggunaan Pupuk (kg/ha)			
			Urea	TSP/SP 36	KCL	ZA
1	Pemupukan 3 kali Dasar	0-7	125	100	-	-
	I	± 15	125	-	-	-
	II	± 35	-	-	50	25
	Jumlah		250	100	50	25
2	Pemupukan 2 kali I	7-10	125	100	-	-
	II	30-40	125	-	50	25
	Jumlah		250	100	50	25

Sumber : Laporan Akhir Kegiatan SLPHT (2007)

f. Pengendalian Hama dan penyakit tanaman

Selama dalam pertumbuhannya, tanaman padi mengalami fase-fase pertumbuhan yang berkaitan dengan kerugian akibat serangan hama. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah tinggi rendahnya populasi hama, bagian tanaman yang rusak, tanggapan tanaman terhadap gangguan kerusakan, fase pertumbuhan tanaman dan varietas tanaman (BPTPH Jawa tengah, 2007).

Berdasarkan hasil laporan, diskusi dengan petani serta data yang diperoleh dari petugas setempat, hama utama yang menyerang pada tanaman padi di Desa Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

a) Penggerek batang

Teknik pengendalian untuk daerah serangan endemik :

1) Pengaturan pola tanam

- Dilakukan penanaman serentak, sehingga tersedianya sumber makanan bagi penggerek batang padi dibatasi.
- Pergliran tanaman dengan tanaman bukan padi sehingga dapat memutus siklus hidup hama.

- Pengelompokan persemaian dimaksudkan untuk memudahkan upaya pengumpulan telur penggerek secara masal.
 - Pengaturan waktu tanam yaitu pada awal musim hujan tanaman varietas genjah, dan pada pertengahan musim tanam varietas dalam berumur 120 hari.
- 2) Pengendalian cara fisik dan mekanik
- Cara fisik yaitu dengan penyabitan tanaman serendah mungkin sampai permukaan tanah pada saat panen, usaha itu dapat pula diikuti penggenangan air setinggi ± 10 cm agar jerami atau pangkal jerami cepat membusuk sehingga larva atau pupa mati.
 - Cara mekanik dapat dilakukan dengan mengumpulkan telur penggerek batang padi di persemaian dan pertanaman..
- 3) Pengendalian hayati
- Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati dilakukan dengan menyimpan telur-telur yang telah dikumpulkan kemudian dipelihara dalam bambu dan apabila keluar parasitoid, dilepaskan kembali ke pertanaman
 - Pengembangan parasitoid *Trichogramma sp.* Pada telur *Corcyra sp.*
 - Konservasi musuh alami dengan cara menghindari aplikasi insektisida secara semprotan.
- 4) Penggunaan insektisida
- Apabila digunakan dengan alternatif pada fase vegetatif penggunaan insektisida dapat dilakukan pada saat ditemukan kelompok telur rata-rata ≥ 1 kelompok telur / intensitas serangan rata-rata ≥ 5 %. Kalau tingkat parasitasi kelompok telur pada fase awal vegetatif ≥ 50 % tidak perlu diaplikasi insektisida.
 - Penggunaan insektisida butiran dipersemaian dengan dosis 5 kg/ 500 m² bila dijumpai kelompok telur, interfal aplikasi

insektisida butiran sekurang-kurangnya 20 hari dan selambat-lambatnya 3 minggu sebelum panen.

Teknik pengendalian untuk daerah serangan sporadik yaitu dengan penyemprotan insektisida berdasarkan hasil pengamatan, yaitu apabila ditemukan rata-rata ≥ 1 kelompok telur / 3m² atau intensitas serangan penggerek batang padi rata-rata ≥ 5 % dan beluk rata-rata ≥ 10 % selambat-lambatnya 3 minggu sebelum panen (BPTPH Jawa Tengah, 2007).

b) Wereng batang coklat

Teknik pengendalian :

1) Pengaturan pola tanam

Dilakukan penanaman serentak, pergiliran varietas, pergiliran tanaman

2) Penggunaan varietas tahan

Penggunaan varietas tahan dilakukan untuk menekan dan menghambat perkembangan biotipe baru.

3) Pengendalian hayati

Penggunaan cendawan *Entomopathogen*, antara lain : *Beauveria bassiana*, *Metarrizum anisopliae*, *M. Flavoviridae* dan *Hirsutella citriformis*.

4) Eradikasi

Dilakukan apabila ditemukan serangan kerdil rumput dan kerdil hampa dengan pencabutan dan pemusnahan.

5) Penggunaan insektisida

Pengendalian dengan Insektisida dilakukan apabila telah ditemukan populasi wereng coklat 10 ekor/ rumpun (1 ekor/ tunas) pada tanaman berumur < 40 hst dan 20 ekor/ rumpun pada tanaman > 40 hst. Insektisida yang dipilih bersifat selektif

dan diijinkan digunakan untuk tanaman padi (BPTPH Jateng, 2007).

c) Tikus

Menurut BPTPH Jateng (2007) pengendalian hama tikus harus sudah dilaksanakan pada saat tanaman padi di persemaian sampai anakan maksimum dengan teknik pengendalian sebagai berikut :

- Pada saat pra tanam atau pengelolaan tanah dilakukan gropyokan, sanitasi lingkungan dan pengumpulan beracun di habitatnya.
- Tanaman serentak dengan selang < 10 hari dalam areal luas (\pm 300 ha) sehingga masa generatif tanaman hampir serentak yang diharapkan pertumbuhan populasi tikus dapat diseleksi dan upaya pengendalian dapat direncanakan dengan baik.
- Minimalisasi ukuran pematang dan tanggul disekitar persawahan sehingga mengurangi kesempatan pembuatan liang
- Sanitasi lingkungan persawahan
- Pemagaran persemaian dengan plastik dan kombinasikan dengan pemasangan perangkap bubu.
- Pada tanaman muda dilakukan pemasangan umpan beracun antikoagulan, pengomposan, sanitasi lingkungan, pemasangan pagar plastik, dan dikombinasikan dengan perangkap bubu pada pertanaman yang berbatasan dengan sumber serangan
- Pemasangan bubu yang dikombinasikan dengan pagar plastik serta tanaman perangkap. Untuk setiap \pm 13 ha dapat diwakili satu petak tanaman perangkap.
- Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati antara lain kucing, anjing, ular sawah buurung, elang dan burung hantu.

d) Siput murbei

Menurut BPTPH Jateng (2007) teknik pengendalian yang dapat dilakukan untuk siput murbei adalah :

- Mekanis : pembuatan Parit disekeliling lahan sedalam 20 cm dan lebar 20 cm
- Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati : dengan melepas beberapa jenis ikan (mujair dan mas 0 atau itik di persawahan agar memangsa siput yang baru menetas.

e) *Bacterial leaf blight* (BLB)

Teknik pengendalian yaitu dengan penanaman varietas tahan, persemaian ditempat yang drainasinya baik, pemakaian pupuk nitrogen tidak terlalu tinggi (BPTPH Jawa Tengah, 2007).

2. Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati

Musuh alami merupakan bagian komunitas agroekosistem memiliki peranan yang menentukan dalam pengaturan dan pengendalian populasi hama. Sebagai faktor yang bekerjanya tergantung pada kepadatan yang tidak lengkap (*Imperfectly density dependent*) dalam kisaran tertentu populasi musuh alami dapat mempertahankan populasi alami untuk tetap berada di sekitar aras (Untung, 2001).

Musuh alami secara umum dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu predator, parasit dan pathogen. Musuh alami yang paling dominan ditemukan di lapang yaitu dari golongan predator adalah capung, laba-laba, *Ophionea*, *Paederus*, dan *Coccinellid*, sedangkan jenis cendawan yang banyak dijumpai dilapang antara lain : *Hissturella sp*, *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Trichoderma spp*, dan *Gliocladium spp*. Untuk memudahkan petani membedakan antara musuh alami dan hama maka diberikan petunjuk bergambar sebagai pedoman pengamatan lapang (BPTPH Jateng, 2007).

Musuh alami sebagai faktor pengendali secara alami terhadap hama padi sangat diperlukan keberadaanya di dalam ekosistem atau agroekosistem tanaman padi. Untuk itu harus dijaga kelestariannya dan ditingkatkan peranannya (Untung, 1993).

Pelestarian atau konservasi musuh alami terutama predator dan parasitoid merupakan teknik pengendalian yang sering dianjurkan dan dilakukan, teknik bertujuan untuk menghindarkan tindakan-tindakan yang dapat menurunkan populasi musuh alami. Banyak tindakan agronomik yang secara langsung dan tidak langsung dapat merugikan musuh alami terutama penggunaan pestisida. Dengan tidak menggunakan pestisida atau kalau digunakan dilakukan secara selektif berarti kita sudah melaksanakan usaha konservasi musuh alami (Untung, 2001).

Agak berbeda dengan pengendalian hayati, pengendalian hayati merupakan proses penekanan populasi jasad pengganggu dengan campur tangan manusia. Secara sederhana pengendalian hayati diartikan sebagai kegiatan musuh alami yaitu kegiatan parasit, pemangsa (predator) dan pathogen dalam menekan kepadatan populasi suatu jenis OPT lain pada suatu tingkat rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi biasa (BPTPH Jateng, 2007).

Untuk mengevaluasi hasil dari pengendalian hayati, sangat penting dilakukan. Pada dasarnya evaluasi dari hasil pengendalian hayati dapat dinilai dari tingkat keamanan dan potensi agens pengendalian hayati dalam menekan populasi jasad pengganggu sehingga tingkat produksi tanaman dapat meningkatkan bila dibandingkan sebelumnya (BPTPH Jateng, 2007).

3. Pengamatan rutin

Pengamatan agroekosistem merupakan kegiatan utama guna mengembangkan tindakan pengendalian hama terpadu yang baik dan benar, pengamatan tersebut dilakukan dengan peserta mengamati keadaan lapangan, mencatat perkembangan tanaman (jumlah tunas, rumpun), jumlah hama /serangga, kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh hama dan penyakit serta mengambil specimen hama atau penyakit lain, musuh alami, perkembangan tanaman/ keadaan tanaman, keadaan

gulma, keadaan cuaca, umur tanaman (BPTPH, Jateng 2007).

4. Penggunaan pestisida

Menurut Triharso (2004) penggunaan pestisida yang rasional perlu mengetahui sifat kimia dan sifat fisik pestisida, biologi dan ekologi jasad pengganggu, serta musuh alami. Untuk menghindari dampak negatif penggunaan pestisida maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip :

- a. Pestisida digunakan bila populasi atau tingkat kerusakan telah mencapai ambang ekonomi.
- b. Menggunakan pestisida yang berspektrum sempit, mempunyai selektivitas yang tinggi dan konsentrasi dosis yang tepat.
- c. Memilih jenis pestisida yang residunya pendek dan mudah terdekomposisi oleh faktor lingkungan.

Sebelum memutuskan untuk menggunakan pestisida, petani harus mengidentifikasi atau mengenali masalah OPT yang dihadapi dan cara pengendalian yang akan dilakukan (BPTPH Jateng, 2007).

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan pengetahuan yang harus diterapkan petani agar petani tidak terus menggunakan pestisida yang dapat merusak lingkungan. PHT adalah pengendalian hama yang memiliki dasar ekologis dan menyandarkan diri pada faktor-faktor mortalitas alami seperti musuh alami dan cuaca serta mencari taktik pengendalian yang mendatangkan gangguan sekecil mungkin terhadap faktor-faktor tersebut. Secara ideal, program pengendalian Hama Terpadu mempertimbangkan semua kegiatan pengendalian hama yang ada. Kegiatan pengendalian ini termasuk tanpa melakukan tindakan apapun, mengevaluasi keterkaitan berbagai taktik pengendalian, cara-cara bercocok tanam, cuaca, hama-hama lainnya dan tanaman yang harus dilindungi (Flint dan Van Den Bosch, 1999).

3. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu adalah sekolah yang berada di lapangan. "Sekolah Lapangan ini mempunyai peserta dan pemandu lapangan. Seperti kebanyakan sekolah, Sekolah Lapang ini juga mempunyai kurikulum, test dan sertifikasi tanda lulus. Acara pembukaan, penutupan dan kadang-kadang disertai juga dengan kunjungan lapang (Departemen Pertanian, 1997).

Proses belajar dalam SLPHT mengikuti daur belajar pengalaman, yaitu: melakukan (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (kembali melakukan). Dengan proses ini tidak ada orang yang mengajar orang lain. Setiap peserta dari sekolah lapang ini adalah murid sekaligus guru. Bagi orang dewasa, proses ini paling tepat karena dia belajar dari dirinya sendiri. Pemandu Lapangan hanya membantu agar proses tersebut berjalan dengan baik (Departemen Pertanian, 1997).

Pelaksanaan kegiatan SLPHT dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dengan materi pengamatan, penggambaran, presentasi dan diskusi agroekosistem serta pengambilan keputusan. Materi berupa topik khusus juga disampaikan dalam pertemuan ini, topik khusus ini disesuaikan dengan kondisi pertanaman pada saat dilaksankannya kegiatan SLPHT (Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2007).

Menurut BPTPH Jateng (2007) pertemuan mingguan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan, kegiatan yang dilaksanakan antara lain :

a. Tes awal

Kegiatan SLPHT tanaman padi sebelum dimulai terlebih dahulu dilakukan tes awal, tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang budidaya tanaman padi dan pengenalan serta pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pemanfaatan musuh alami.

b. Pemetaan dan Metode Pengamatan

Guna memperlancar pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu dilakukan pemetaan wilayah dan metode pengamatan yang harus dilakukan oleh petani.

Pengamatan dilakukan satu minggu sekali yaitu pada setiap pertemuan mingguan baik pada petak PHT maupun pada petak petani di lahan petani. Parameter yang diamati antara lain adalah jumlah tunas, populasi hama, intensitas serangan hama, intensitas serangan penyakit, populasi musuh alami, kondisi pertanaman, tindakan budidaya.

c. Pengamatan Agroekosistem

Pengamatan agroekosistem merupakan kegiatan utama guna mengembangkan tindakan pengendalian hama terpadu yang baik dan benar, pengamatan tersebut dilakukan dengan cara mengamati keadaan lapang serta mencatat hasil pengamatan tersebut.

d. Penggambaran dan Analisa Agroekosistem

Dalam kegiatan SPHT ini dari hasil pengamatan agroekosistem yang dilakukan, apa yang dilihat dan dicatat saat pengamatan dituangkan dalam bentuk gambar dengan sketsa sederhana dengan maksud untuk meringkas hasil pengamatan keadaan di lapangan baik keadaan tanaman, keadaan cuaca, keadaan gulma, umur tanaman, keadaan cuaca, keadaan gulma, umur tanaman, musuh alami dan populasi

Hama yang ditemukan, intensitas serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), serangga lain, maupun hal-hal lain yang dapat ditulis baik berupa angka maupun simbol yang mudah dimengerti, selanjutnya dianalisa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman petani yang kemudian dipresentasikan dan dibahas secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan bersama apa yang harus dilakukan terhadap usahatannya.

e. Praktek Penerapan PHT

Praktek penerapan PHT dilaksanakan pada petak praktek PHT dengan varietas Membramo dengan perlakuan: pemupukan berimbang

yang diterapkan untuk daerah tersebut dengan model pemupukan 2 kali tanpa pemupukan dasar.

f. **Dinamika Kelompok**

Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk permainan misalnya: rantai nama, buat barisan, balon dan menggambar bersama dengan tujuan agar peserta menjadi lebih akrab sehingga mudah untuk bekerjasama.

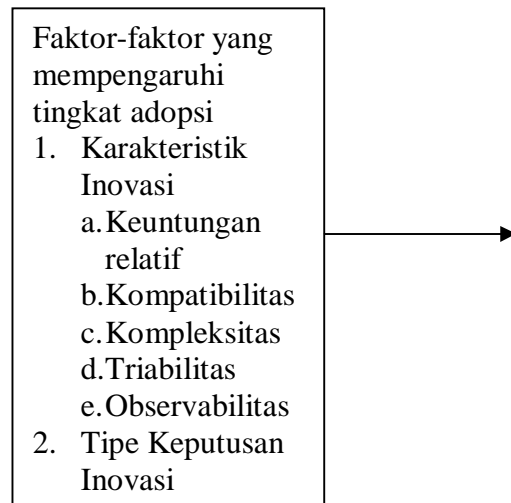
B. Kerangka Berfikir

Pengendalian Hama Terpadu merupakan program pengelolaan pertanian secara terpadu dengan memanfaatkan berbagai teknik pengendalian yang layak (kultural, mekanik, fisik dan hayati) dengan tetap memperhatikan aspek-aspek ekologi, ekonomi dan budaya untuk menciptakan suatu sistem pertanian yang berkelanjutan dengan menekan terjadinya pencemaran terhadap lingkungan oleh pestisida dan kerusakan lingkungan secara umum. Komponen-komponen dari teknologi PHT yang dapat diterapkan oleh petani diantaranya yaitu: budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati, pengamatan rutin, serta penggunaan pestisida secara bijaksana.

Untuk dapat menerapkan setiap komponen tersebut dengan baik, maka diadakan sebuah sekolah lapang yang dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sekolah tersebut dikenal dengan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Tujuan umum dari kegiatan SLPHT adalah petani dan pemandu lapangan diharapkan dapat memasyarakatkan PHT, sehingga SLPHT yang pada mulanya hanya bersifat lokal, akan terus hidup dan berkembang, dengan dukungan para Penyuluh Hama dan Penyakit (PHP) serta Penyuluh Petani Lapang (PPL), dan juga aparat pemerintah setempat yang terkait dengan kegiatan tersebut. Setelah petani mengikuti kegiatan SLPHT ini diharapkan agar petani mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapat selama mengikuti SLPHT serta mampu menyalurkannya kepada petani lain yang tidak mengikuti SLPHT.

Tingkat penerapan PHT pada setiap petani berbeda satu sama lain, hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhi, yaitu karakteristik inovasi dan

tipe keputusan inovasi. Adapun karakteristik inovasi itu sendiri terdiri dari keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilas, triabilitas dan observabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir Tingkat Adopsi Petani Terhadap Komponen Pengendalian Hama Terpadu Tanaman (PHT) Padi di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

C. Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada hubungan yang signifikan antara keuntungan relatif dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dalam SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara kompatibilitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dalam SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
3. Diduga ada hubungan yang signifikan antara kompleksitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dalam SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
4. Diduga ada hubungan yang signifikan antara triabilitas dengan tingkat adopsi komponen PHT terhadap komponen PHT tanaman padi dalam

SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

5. Diduga ada hubungan yang signifikan antara observabilitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dalam SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
6. Diduga ada hubungan yang signifikan antara tipe keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dalam SLPHT di Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
7. Diduga ada perbedaan tingkat adopsi antara petani yang mengikuti SLPHT dengan petani non SLPHT.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi adalah berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi. Inovasi yang diadopsi adalah komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tanaman padi, yang meliputi :
 - a. Karakteristik inovasi adalah karakteristik yang ada dalam PHT yang dapat mempengaruhi kecepatan adopsi terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT), yang terdiri dari :
 - 1) Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana inovasi berupa teknologi PHT memberikan keuntungan secara teknis, ekonomis dan sosial lebih baik daripada teknologi non PHT. Untuk menilai keuntungan relatif dari PHT peneliti lebih memfokuskan pada keuntungan teknis dan ekonomis dengan mengukur pernyataan responden tentang indikator-indikator keuntungan relatif yaitu berupa keuntungan ekonomis dan keuntungan teknis dari PHT yaitu mengenai cara pengendalian hama dan penyakit tanaman pada tanaman padi serta produksi dan pendapatan petani yang meningkat sesudah menerapkan PHT. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.

- 2) Kompatibilitas adalah keterhubungan inovasi PHT dengan situasi petani sasaran. Untuk menilai tingkat kompatibilitas dari PHT, dengan mengukur pernyataan responden tentang indikator-indikator kompatibilitas PHT yaitu kesesuaian lahan petani untuk penerapan teknologi PHT dan kesesuaian inovasi PHT dengan pengalaman petani dalam bercocok tanam. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.
 - 3) Kompleksitas yaitu tingkat dimana inovasi PHT relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh petani responden. Untuk menilai tingkat kompleksitas dari PHT, dengan mengukur pernyataan responden tentang indikator kompleksitas PHT yaitu anggapan petani tentang tingkat kerumitan dari setiap komponen PHT. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.
 - 4) Triabilitas adalah dapat dicobanya inovasi PHT oleh petani responden. Untuk menilai triabilitas dari PHT, dengan mengukur pernyataan responden tentang indikator triabilitas yaitu petani dapat mencoba dan menerapkan setiap komponen dari teknologi PHT dalam skala kecil. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.
 - 5) Observabilitas adalah dapat diamatinya inovasi PHT oleh petani responden. Untuk menilai tingkat observabilitas dari PHT, dengan mengukur pernyataan responden tentang indikator observabilitas PHT yaitu pendapat petani mengenai dapat diamatinya proses dan hasil dari setiap komponen PHT. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.
- b. Tipe keputusan inovasi adalah jenis keputusan yang mempengaruhi petani untuk mengadopsi komponen PHT. Untuk menilai tipe keputusan inovasi dengan mengukur jenis keputusan yang diambil oleh petani yaitu berupa keputusan individual, keputusan kolektif atau keputusan

otoriter. Masing-masing pertanyaan menggunakan alternatif jawaban dengan skor 1-3.

2. Tingkat adopsi pengendalian hama terpadu adalah tingkat penerapan dari komponen PHT yang meliputi :
 - a. Budidaya tanaman sehat adalah teknik penerapan dengan membudidayakan tanaman padi dengan baik dan benar, yang meliputi pemilihan varietas, perlakuan terhadap benih, penanaman, pemupukan, dan pengendalian terhadap hama, diukur dengan skala ordinal.
 - b. Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati adalah teknik penerapan pengendalian hama dengan memanfaatkan musuh alami yang terdapat di alam serta pembuatan *Beauverria bassiana* dan *Trichoderma sp* sebagai agens hayati sebagai agens hayati, diukur dengan skala ordinal.
 - c. Pengamatan rutin adalah teknik penerapan pengendalian hama dengan melakukan pengamatan rutin terhadap lahannya, adapun kegiatan yang dilakukan adalah Mengamati keadaan tanaman (keadaan sehat/ terserang hama), menghitung hama yang ada, membiarkan hidup musuh alami, dan melakukan penyiangan gulma, diukur dengan skala ordinal.
 - d. Penggunaan pestisida adalah teknik penerapan pengendalian hama dengan menggunakan pestisida secara bijaksana, diukur dengan skala ordinal.

Pengukuran variabel tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Adopsi Komponen Pengendalian Hama Terpadu

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Budidaya Tanaman sehat	a. Varietas padi yang digunakan	• Menggunakan varietas unggul sesuai dengan rekomendasi	3
			• Penggunaan varietas unggul tidak sesuai dengan rekomendasi	2
			• Tidak menggunakan varietas unggul	1
		b. Melakukan tahapan	• Melakukan seluruh	3

	kegiatan persemaian yaitu seleksi benih, penyiapan tempat penyemaian, mengecambahkan benih, menyebarkan benih.	tahapan kegiatan persemaian	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan hanya sebagian dari tahapan kegiatan persemaian • Tidak melakukan tahapan kegiatan persemaian 	2 1
	c. Jumlah bibit ditanam tiap lubang		<ul style="list-style-type: none"> • 1 bibit per lubang • 2-4 bibit per lubang • 5-6 bibit per lubang 	3 2 1
	d. Pengaturan jarak tanam		<ul style="list-style-type: none"> • Sistem jajar legowo • 20x20 cm • Tidak melakukan pengaturan jarak tanam 	3 2 1
	e. Pengairan berselang		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengairan berselang sesuai anjuran • Melakukan pengairan berselang tidak atau kurang sesuai anjuran • Tidak melakukan pengairan berselang 	3 2 1
	f. Melakukan pemupukan secara benar berdasarkan :tepat dosis, tepat waktu, dan tepat jenis		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemupukan sesuai dengan rekomendasi • Melakukan pemupukan namun belum sesuai rekomendasi • Tidak melakukan pemupukan 	3 2 1
	g. Pengendalian hama		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan teknik pengendalian hama secara terpadu • Melakukan pengendalian hama dengan teknik tertentu • Tidak melakukan pengendalian hama 	3 2 1
2.	Pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati	a. Mengenali jenis musuh alami	<ul style="list-style-type: none"> • > 5 jenis MA • 2-5 jenis mA • 1- tidak tahu jenis MA 	3 2 1
		b. Pemanfaatan musuh alami	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan musuh alami • Kurang memanfaatkan musuh alami • Tidak memanfaatkan musuh alami 	3 2 1
		c. Pembuatan <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mempraktekan pembuatan <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp.</i> • Hanya dapat mempraktekan 	3 2

			pembuatan <i>Beauverria bassiana</i> saja atau <i>Trichoderma sp</i> saja.	1
			• Tidak dapat mempraktekan pembuatan <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp</i>	
		d. Pengaplikasian <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp</i>	• Mengaplikasikan <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp</i>	3
			• Hanya mengaplikasikan <i>Beauverria bassiana</i> saja atau <i>Trichoderma sp</i> saja.	2
			• Tidak mengaplikasikan <i>Beauverria bassiana</i> dan <i>Trichoderma sp</i>	1
3.	Pengamatan rutin	a. Melakukan pengamatan rutin	• Melakukan pengamatan rutin setiap satu minggu sekali	3
			• Melakukan pengamatan rutin tetapi tidak setiap satu minggu sekali	2
			• Tidak melakukan pengamatan rutin	1
		b. Kegiatan yang dilakukan pada saat pengamatan rutin: Mengamati keadaan tanaman (keadaan sehat/ terserang hama), menghitung hama yang ada, Membiarkan hidup musuh alami, melakukan penyiangan gulma	• Melakukan seluruh kegiatan dalam pengamatan	3
			• Melakukan hanya sebagian kegiatan dari pengamatan	2
			• Tidak melakukan pengamatan	1
4.	Penggunaan pestisida	a. Penggunaan pestisida	• Penggunaan pestisida sebagai alternatif terakhir	3
			• Mengkombinasikan penggunaan pestisida dengan teknik pengendalian hama lainnya	2
			• Penggunaan pestisida sebagai alternatif pertama dalam pengendalian hama	1

E. Pembatasan Masalah

1. Responden merupakan anggota kelompok tani baik alumni SLPHT maupun Non- SLPHT.

2. Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi dibatasi pada keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, tipe keputusan inovasi.
3. Komponen tingkat adopsi pengendalian hama terpadu dibatasi pada kegiatan pengendalian tanaman dengan budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami dan pembuatan agens hayati, pengamatan rutin dan penggunaan pestisida secara bijak.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

B. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sampel/responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan/dikehendaki oleh peneliti, sesuai tujuan penelitian (Mardikanto, 2001).

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar, dimana kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) pada tahun 2007 lalu.

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta SLPHT tanaman padi yang ada di Kelurahan Bolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Responden dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan cara sensus yaitu semua unit populasi diambil sebagai sumber data atau informan (Mardikanto, 2001). Responden diambil dari 5 kelompok tani yang ada di Kelurahan Bolong yaitu Makaryo Tani I, Makaryo Tani II, Makaryo III, Makaryo Tani IV dan Makaryo Tani V. Besarnya responden yang diambil sebanyak 50 orang yang terdiri dari 25 orang petani peserta SLPHT dan 25 orang petani non SLPHT. Pengambilan sampel untuk responden non SLPHT dilakukan secara acak.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung.

Mengenai data primer dan sekunder dapat dilihat rinciannya pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data Yang Digunakan Dalam Penelitian

Data Yang Diperlukan	Sifat Data				Sumber Data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
Data Pokok					
A. Identitas Responden					
1. Umur responden	√	-	√	-	Petani/responden
2. Pendidikan formal responden	√	-	√	-	Petani/responden
3. Luas lahan responden	√	-	√		Petani/responden
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat adopsi petani:					
1. Keuntungan relatif	√	-	√	-	Petani/responden
2. Kompatibilitas	√	-	√	-	Petani/responden
3. Kompleksitas	√	-	√	-	Petani/responden
4. Triabilitas	√	-	√	-	Petani/responden
5. Observabilitas	√	-	√	-	Petani/responden
6. Tipe Keputusan Inovasi	√	-	√	-	Petani/responden
7. Efek Difusi	√				
C. Tingkat Adopsi Komponen PHT:					
1. Budidaya tanaman sehat	√	-	-	√	
2. Pengamatan rutin	√	-	-	√	Petani/responden
3. Pemanfaatan musuh alami	√	-	-	√	Petani/responden
4. Penggunaan pestisida secara bijaksana	√	-	-	√	Petani/responden
Data Pendukung					
1. Keadaan alam	-	√	√	√	Kantor Kelurahan
2. Keadaan penduduk	-	√	√	√	Bolong
3. Keadaan sarana perekonomian	-	√	√	√	Kecamatan
4. Keadaan Pertanian	-	√	√	√	Karanaganyar
Keterangan :					
Pr	: Primer		Sk	: Sekunder	
Kn	: Kuantitatif		Kl	: Kualitatif	

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang secara langsung melalui tanya jawab dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Observasi langsung, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada sasaran penelitian untuk mendapatkan data tertentu.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui pencatatan.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata antara faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, keputusan inovasi, serta efektifitas difusi dan tingkat adopsi petani SLPHT digunakan analisis *Compare Mean* melalui program *SPSS 12,0 windows*, melalui bentuk tabel distribusi frekuensi.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas serta keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani dalam kegiatan SLPHT digunakan uji korelasi jenjang spearman (*rank spearman*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

dimana: rs = koefisien korelasi rank spearman

di = beda rangking

N = jumlah sampel

Untuk $N \geq 10$ digunakan rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

(Siegel, 1994)

Kriteria pengambilan keputusan:

- jika t hitung $>$ t table, maka H_0 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi i dengan tingkat adopsi petani dalam kegiatan SLPHT.
 - jika t hitung \leq t table, maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang tidak signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi i dengan tingkat adopsi petani dalam kegiatan SLPHT
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat adopsi terhadap komponen PHT tanaman padi antara petani SLPHT dan Non SLPHT menggunakan uji t (t -test). Tes ini digunakan untuk signifikansi perbedaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{|X_1 - X_2|}{\sqrt{\frac{[(n_1 - 1)Sd_1^2 + (n_2 - 1)Sd_2^2](1/n_1 + 1/n_2)}{(n_1 + n_2) - 2}}}$$

Keterangan :

X_1 : rata-rata tingkat adopsi petani peserta SLPHT

X_2 : rata-rata tingkat adopsi petani non SLPHT

Sd_1^2 : varian pengetahuan petani peserta SLPHT

Sd_2^2 : varian pengetahuan petani non SLPHT

n_1 : jumlah petani SLPHT

n_2 : jumlah petani non SLPHT

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika t hitung \geq t tabel maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat adopsi petani peserta SLPHT dengan non SLPHT.

2. Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat adopsi petani peserta SLPHT dengan petani non SLPHT.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN YANG AKAN DIURAIKAN MELIPUTI KONDISI ALAM, KONDISI PERTANIAN, DAN SARANA PEREKONOMIAN. BERIKUT INI ULASAN MENGENAI KEADAAN WILAYAH DI KELURAHAN BOLONG KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR.

A. KEADAAN ALAM

1. LETAK GEOGRAFIS

KELURAHAN BOLONG TERLETAK DI KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR. LUAS WILAYAH KELURAHAN KARANGANYAR ADALAH 322, 3965 HA, TERDIRI DARI 18 DUKUH YAITU DUKUH DEPOKSARI, BANDUL, SENENG, TADAHAN, BOLONG KULON, BONOSARI, GANDIR, BOLONG WETAN, DUNGIRI, KLOTON, PINGIT, GUNTURAN, PARAKAN, NGASEM, TIRTO, GATAK, DAN MARON. ADAPUN BATAS- BATAS WILAYAH KELURAHAN BOLONG ADALAH SEBAGAI BERIKUT : SEBELAH UTARA DIBATASI KELURAHAN JANTIHARJO, SEBELAH SELATAN DIBATASI DENGAN KECAMATAN JUMANTONO, SEBELAH BARAT DIBATASI KABUPATEN SUKOHARJO, DAN SEBELAH TIMUR DIBATASI KECAMATAN MATESIH. JARAK KELURAHAN BOLONG DENGAN PUSAT PEMERINTAHAN KECAMATAN KARANGANYAR ADALAH 6 KM, JARAK DARI IBUKOTA KABUPATEN KARANGANYAR ADALAH 6 KM, SEDANGKAN JARAK DARI IBUKOTA PROPINSI JAWA TENGAH ADALAH 125 KM.

2. TOPOGRAFI

KELURAHAN BOLONG BERADA PADA KETINGGIAN KURANG LEBIH 160-180 METER DARI PERMUKAAN LAUT.

3. TATAGUNA LAHAN

JENIS TANAH DI KELURAHAN BOLONG ADALAH MEDITERAN COKLAT. PEMANFAATAN LAHAN DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 4.

TABEL 4. LUAS LAHAN DAN PENGGUNAANYA

NO.	PENGGUNAAN LAHAN	LUAS LAHAN (HEKTAR)	PROSENTASE (%)
1.	TANAH SAWAH		
	A. IRIGASI TEKNIS	182	90,67
	B. IRIGASI ½ TEKNIS	-	-
	C. IRIGASI SEDERHANA	-	-
	D. TADAH HUJAN	-	-
	E. SAWAH PAANG SURUT	-	-
2.	TANAH KERING		
	A.	-	-
	PEKARANGAN/BANGUNAN	12,608	6,28
	B. TEGALAN/KEBUN	-	-
	C. PADANG GEMBALA	-	-
	D. TAMBAK/KOLAM	-	-
	E. RAWA	-	-
	F. HUTAN NEGARA	-	-
	G. PERKEBUNAN	-	-
	NEGARA/SWASTA		
	H. LAIN-LAIN		
3.	TANAH KEPERLUAN FASILITAS UMUM		
	A. LAPANGAN OLAHRAGA	1	0,49
	B. TAMAN REKREASI	-	-
	C. JALUR HIJAU	-	-
	D. PEMAKAMAN	3,4	1,69
4.	TANAH KEPERLUAN FASILITAS SOSIAL		
	MASJID/ MUSHOLA/ GREJA	0,2	0,09
	PURA	-	-
	WIHARA	-	-
	KLENTENG	-	-
	SARANA PENDIDIKAN	-	-
	SARANA KESEHATAN	0,5	0,24
	SARANA SOSIAL	1	0,49

JUMLAH	200,708	100
--------	---------	-----

SUMBER : ANALISIS DATA SEKUNDER TAHUN 2009

TABEL 4, MENUNJUKKAN BAHWA PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BOLONG MELIPUTI LAHAN SAWAH SEBESAR 90,67%, DAN 6,28% MERUPAKAN LAHAN TEGALAN/ KEBUN. PENGGUNAAN LAHAN YANG LAINNYA ADALAH UNTUK KEPERLUAN FASILITAS UMUM SEPERTI LAPANGAN OLAHRAGA SERTA AREA PEMAKAMAN DAN FASILITAS SOSIAL SEPERTI MASJID, SARANA KESEHATAN SERTA SARANA SOSIAL.

B. KEADAAN PENDUDUK

1. KEADAAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

KEADAAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 5.

TABEL 5. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI KELURAHAN BOLONG

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH (JIWA)	PROSENTASE (%)
1.	LAKI-LAKI	1.938	47,80
2.	PEREMPUAN	2.119	52,20
	JUMLAH	4.057	100

SUMBER : ANALISIS DATA SEKUNDER TAHUN 2009

JUMLAH PENDUDUK PEREMPUAN DI KELURAHAN BOLONG LEBIH BANYAK DARIPADA JUMLAH PENDUDUK LAKI-LAKI. PROSENTASE PENDUDUK PEREMPUAN SEBESAR 52,20 % DAN LAKI-LAKI 47,80 %. PERBANDINGAN ANTARA JUMLAH PENDUDUK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DISEBUT *SEX RATIO*. *SEX RATIO* DI TINGKAT KELURAHAN ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

$$\text{SEX RATIO} = \frac{\text{JUMLAH PENDUDUK LAKI-LAKI}}{\text{JUMLAH PENDUDUK PEREMPUAN}} \times 100$$

$$= 91$$

ANGKA SEX RATIO 91 BERARTI BAHWA DALAM 100 PENDUDUK PEREMPUAN TERDAPAT 91 PENDUDUK LAKI-LAKI. JADI, SELISIH ANTARA JUMLAH PENDUDUK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TIDAK TERLALU MENCOLOK.

2. KEADAAN PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

KEADAAN PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 6.

TABEL 6. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH (JIWA)	PROSENTASE (%)
1.	TIDAK SEKOLAH	300	8,60
2.	BELUM TAMAT SD	329	9,43
3.	TIDAK TAMAT SD	293	8,40
4.	TAMAT SD	1.041	29,83
5.	TAMAT SMP	721	20,65
6.	TAMAT SMA	601	17,22
7.	TAMAT PT/AKADEMI	199	5,70
8.	TAMAT PASCA SARJANA	6	0,17
JUMLAH		3490	100

SUMBER : ANALISIS DATA SEKUNDER TAHUN 2009

KEADAAN PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI KELURAHAN BOLONG DI HITUNG BERDASARKAN PENDUDUK YANG BERUMUR 5 TAHUN KEATAS. TABEL 6 MENUNJUKKAN BAHWA PENDUDUK YANG TAMAT SD MEMPUNYAI PROSENTASE TERTINGGI YAITU 29,83 %, SELEBIHNYA ADALAH PENDUDUK YANG TAMAT SMP YAITU 20,65 % DAN TAMAT SMA 17,22 %. BERDASARKAN HAL TERSEBUT, PENDIDIKAN DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DIKATEGORIKAN CUKUP BAIK. HAL INI DIPENGARUHI OLEH MASYARAKATNYA YANG SUDAH SADAR AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN.

3. KEADAAN PENDUDUK MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA
 KEADAAN PENDUDUK MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 7.

TABEL 7. KEADAAN PENDUDUK MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA

NO.	LAPANGAN USAHA UTAMA	JUMLAH (JIWA)	PROSENTASE (%)
1.	PETANI	196	14,61
2.	PEDAGANG/ WIRASWASTA	84	6,26
3.	PERTUKANGAN	126	9,39
4.	BURUH TANI	362	26,96
5.	PENSIUNAN	16	1,19
6.	ANGKUTAN	55	4,10
7.	JASA	61	4,55
8.	PEGAWAI NEGERI SIPIL	84	6,26
9.	TNI/ POLRI	2	0,15
10.	SWASTA	356	26,53
JUMLAH		1.342	100

SUMBER : ANALISIS DATA SEKUNDER TAHUN 2009

TABEL 7 MENUNJUKKAN BAHWA MATA PENCAHARIAN YANG PALING BANYAK DI KELURAHAN BOLONG ADALAH DI SEKTOR PERTANIAN YAITU BURUH TANI (26,96 %) MENEMPATI URUTAN PERTAMA DAN SEBAGAI KARYAWAN SWASTA MENEMPATI URUTAN KEDUA (26,53%), SERTA MATA PENCAHARIAN PETANI MENEMPATI URUTAN KE TIGA (14,61%). POTENSI PERTANIAN DI KELURAHAN BOLONG SANGAT MENUNJANG SEHINGGA MEMUNGKINKAN PENDUDUKNYA BEKERJA SEBAGAI PETANI. MATA PENCAHARIAN YANG LAIN ADALAH PERTUKANGAN (9,39%), DAN WIRASWASTA (6,26%) SERTA PEGAWAI NEGERI SIPIL (6,26%).

C. KEADAAN PERTANIAN

KEGIATAN PERTANIAN MEMPUNYAI PERANAN PENTING DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN. KONDISI PERTANIAN YANG BAIK HARUS DIDUKUNG DENGAN KETERSEDIAAN LAHAN PERTANIAN YANG CUKUP, INOVASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA DAN

SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL. LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN BOLONG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 8.

TABEL 8. KEADAAN PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERKEBUNAN DI KELURAHAN BOLONG

NO.	KOMODITAS PERTANIAN/PERKEBUNAN/PETERNAKAN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
A. PERTANIAN			
1.	PADI	185 HA	94,63
2.	JAGUNG	1 HA	0,51
3.	KETELA POHON	2 HA	1,02
4.	KACANG TANAH	2 HA	1,02
5.	SAYUR-SAYURAN	1,5 HA	0,77
6.	BUAH-BUAHAN	4 HA	2,05
JUMLAH		195,5HA	100,00
C. PETERNAKAN			
1.	AYAM KAMPUNG	7.025 EKOR	53,99
2.	AYAM RAS	5000 EKOR	38,43
3.	ITIK	200 EKOR	1,54
4.	KAMBING	436 EKOR	3,36
5.	SAPI	349 EKOR	2,68
JUMLAH		13.010 EKOR	100,00

SUMBER : ANALISIS DATA SEKUNDER TAHUN 2009

TABEL 8 MENUNJUKKAN, KOMODITAS PERTANIAN DI KELURAHAN BOLONG YANG PALING BANYAK DIUSAHAKAN ADALAH PADI, BUAH-BUAHAN, KETELA POHON, KACANG TANAH, SAYUR-SAYURAN DAN JAGUNG. KOMODITAS PADI MENJADI KOMODITAS YANG PALING BANYAK DI USAHAKAN, HAL INI DAPAT DILIHAT DARI BANYAKNYA LUAS LAHAN YANG DIGUNAKAN UNTUK BERUSAHATANI PADI. HAL TERSEBUT DIDUKUNG DENGAN LAHAN PERSAWAHAN DI KELURAHAN BOLONG MASIH SANGAT POTENSIAL UNTUK DITANAMI PADI. JENIS TANAMAN PERKEBUNAN KHUSUSNYA KOPI, CENGKEH DAN KELAPA TIDAK DIUSAHAKAN DI KELURAHAN BOLONG.

JENIS TERNAK YANG BANYAK DIUSAHAKAN ADALAH AYAM, ITIK, KAMBING DAN SAPI. TERNAK AYAM KAMPUNG DAN AYAM RAS PALING BANYAK DIUSAHAKAN OLEH MASYARAKAT,

KARENA AYAM PALING CEPAT DALAM PERKEMBANGBIAKANNYA DAN PERAWATANNYA TIDAK TERLALU SULIT. SELEBIHNYA UNTUK KAMBING DAN SAPI JARANG DIUSAHAKAN OLEH MASYARAKAT KARENA PROSES PERKEMBANGBIAKANNYA YANG LAMA SERTA AGAK SULIT PERAWATANNYA, WALAUPUN HARGA JUALNYA LEBIH TINGGI DARIPADA AYAM.

D. SARANA PEREKONOMIAN

SARANA PEREKONOMIAN MERUPAKAN SARANA YANG MENUNJANG DAN DAPAT MEMBANTU PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT. SARANA PEREKONOMIAN DI KELURAHAN BOLONG BERUPA TOKO/KIOS (8 BUAH), WARUNG (9 BUAH), PASAR UMUM (1 BUAH) DAN KOPERASI SIMPAN PINJAM (2 BUAH). MASYARAKAT HANYA MEMANFAATKAN SARANA WARUNG/KIOS TANPA HARUS KE PASAR UMUM YANG JARAKNYA CUKUP JAUH. SELAIN ITU, MASYARAKAT JUGA HARUS MENGGUNAKAN ALAT TRANSPORTASI UNTUK MENUJU KE PASAR TERSEBUT SEHINGGA LEBIH MEMILIH TOKO/KIOS DAN WARUNG YANG DIANGGAP SUDAH LENGKAP MENJUAL BARANG KEBUTUHAN DENGAN SELISIH HARGA YANG TIDAK TERLALU JAUH DENGAN HARGA PASAR PADA UMUMNYA.

v. hasil DAN PEMBAHASAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

IDENTITAS RESPONDEN PENTING UNTUK MENGETAHUI SEBAGIAN DARI LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RESPONDEN. IDENTITAS RESPONDEN INI MELIPUTI UMUR, PENDIDIKAN FORMAL TERAKHIR RESPONDEN, SERTA LUAS LAHAN YANG DIGUNAKAN RESPONDEN UNTUK MENERAPAKAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN HAMA TERPADU DAPAT DILIHAT PADA TABEL 9.

TABEL 9. DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN DAN LUAS LAHAN

NO	IDENTITAS RESPONDEN	KATEGORI	JUMLAH (JIWA)	PROSENTASE (%)
1	UMUR	< 65	48	96
		≥ 65	2	4
JUMLAH			50	100
2	TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL	TIDAK TAMAT SD	9	18
		TAMAT SD	24	48
		TAMAT SMP	12	24
		TAMAT SMA	4	8
		TAMAT S1	1	2
JUMLAH			50	100
3	LUAS LAHAN (HA)	0-0,4 HA (SEMPIT)	18	36
		0,5-0,8 HA (SEDANG)	19	38
		> 0,8 HA (LUAS)	13	26
		JUMLAH		

SUMBER : DATA TABULASI PRIMER 2009

1. UMUR

RESPONDEN DALAM PENELITIAN INI DIGOLONGKAN MENJADI 2 YAITU, KELOMPOK UMUR PRODUKTIF (< 65 TAHUN) DAN NON-PRODUKTIF (> 65 TAHUN). RESPONDEN DARI UMUR PRODUKTIF BIASANYA MASIH AKTIF DALAM MELAKUKAN

KEGIATAN USAHA TANI DIBANDINGKAN RESPONDEN YANG UMURNYA SUDAH TIDAK PRODUKTIF LAGI.

TABEL 9 MENUNJUKKAN BAHWA RESPONDEN YANG MENERAPKAN PHT PADA TANAMAN PADINYA SEBAGIAN BESAR (96%) TERGOLONG PETANI YANG PRODUKTIF DAN SISANYA (4%) MERUPAKAN GOLONGAN PETANI YANG TIDAK PRODUKTIF. PADA UMUMNYA, PETANI YANG MASIH BERUSIA PRODUKTIF DAPAT MENERIMA INOVASI LEBIH CEPAT DIBANDING PETANI YANG SUDAH TIDAK PRODUKTIF LAGI.

2. PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL RESPONDEN MERUPAKAN JENJANG SEKOLAH YANG DIPEROLEH DARI BANGKU SEKOLAH DENGAN KURIKULUM YANG SUDAH TERORGANISIR. TABEL 9 MENUNJUKKAN SEBAGIAN BESAR RESPONDEN (48%) HANYA MENAMATKAN PENDIDIKANNYA SAMPAI TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD). HAL TERSEBUT DIKARENAKAN KEADAAN EKONOMI, KETERBATASAN SARANA PENDIDIKAN, JARAK ANTARA FASILITAS PENDIDIKAN DENGAN PEMUKIMAN YANG RELATIF JAUH. SELAIN ITU, KURANGNYA KESADARAN MASYARAKAT AKAN MANFAAT DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN. ADANYA BUDAYA UNTUK MELIBATKAN ANGGOTA KELUARGA DALAM KEGIATAN BERUSAHATANI DARIPADA MEMBERIKAN KESEMPATAN UNTUK MENGENYAM PENDIDIKAN. BUDAYA INI HARUS DITINGGALKAN AGAR SETIAP ANGGOTA KELUARGA BERHAK MEMPEROLEH PENDIDIKAN YANG SETINGGI-TINGGINYA. UPAYA INI BERTUJUAN DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA.

3. LUAS LAHAN

LUAS LAHAN MERUPAKAN LUASAN LAHAN YANG DIGARAP ATAU DIUSAHAKAN OLEH PETANI UNTUK MELAKUKAN BUDIDAYA TANAMAN PADI.

TABEL 9 MENUNJUKKAN BAHWA SEBAGIAN BESAR PETANI RESPONDEN (38%) MEMILIKI AREAL LAHAN TANAMAN PADI YANG SEDANG YAITU 0,5-0,8 HA. LUAS LAHAN PETANI YANG SEDANG INI MENUNTUT BUDIDAYA YANG BAIK AGAR PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI TETAP TINGGI. ADANYA SLPHT DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN PETANI DALAM MELAKUKAN BUDIDAYA TANAMAN PADI MENJADI LEBIH BAIK. PENINGKATAN KETERAMPILAN DIHARAPKAN AKAN MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS HASIL YANG LEBIH TINGGI WALAUPUN LUAS LAHAN YANG DIMILIKI PETANI TIDAKLAH LUAS. DISTRIBUSI RATA-RATA JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PADI, RATA-RATA NILAI TOTAL PRODUKSI, RATA-RATA TOTAL BIAYA PRODUKSI DAN RATA-RATA TOTAL PENDAPATAN BERSIH PETANI RESPONDEN BERDASARKAN LUAS LAHAN YANG DIMILIKI DAPAT DILIHAT PADA TABEL 10.

TABEL 10. DISTRIBUSI JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PADI, NILAI TOTAL PRODUKSI, TOTAL BIAYA PRODUKSI, DAN TOTAL PENDAPATAN BERSIH

Uraian	LUAS LAHAN							TOTAL
	SEMPIT (0-0.4 HA)		SEDANG (0.5-0.8 HA)		LUAS (> 0.8 HA)			
	SLPHT	NON SLPHT	SLPHT	NON SLPHT	SLPHT	NON SLPHT		
RATA- RATA LUAS LAHAN (HA)	0,42	0,24	0,65	0,67	0,94	1,54	0,54	0,676
JUMLAH RESPON DEN (ORANG)	7	11	7	11	11	7	25	25
RATA- RATA JUMLAH PRODU KSI (KRW)	33	26,14	32,45	47,29	61,33	74,18	36,16	53,20
RATA- RATA JUMLAH PRODU	78,57	108,9	49,92	70,58	65,24	48,17	66,96	78,23

KSI (KW/HA)								
RATA- RATA NILAI TOTAL PRODU KSI (RP)	7.250.455	5.751.429	7.400.727	10.297.143	13.500.667	16.632.000	8.066.600	11.674.400
RATA- RATA TOTAL BIAYA (RP)	1.319.545	1.004.421	1.505.091	2.407.929	2.432.9000	3.022.395	1.534.788	2.184.512
RATA- RATA TOTAL PENDAP ATAN (RP)	5.749.545	4.692.864	5.607.636	8.206.357	11.068.000	13.297.645	6.325.320	9.462.746
RATA- RATA PENDAP ATAN PER HEKTAR	13.689.394	19.553.601	8.627.133	12.248.294	11.774.468	8.634.835	11.713.556	13.915.803

SUMBER : DATA TABULASI PRIMER 2009

TABEL 10 MENUNJUKKAN BAHWA RATA-RATA LUAS LAHAN DENGAN KATEGORI SEMPIT (0-0,4 HA) UNTUK PESERTA SLPHT ADALAH 0,42 HA SEDANGKAN UNTUK PETANI NON SLPHT ADALAH 0,24 HA. UNTUK KATEGORI SEDANG (0,5-0,8 HA) RATA-RATA LUAS LAHAN PETANI SLPHT ADALAH 0,65 HA, SEDANGKAN UNTUK PETANI NON SLPHT MEMILIKI RATA-RATA 0,67 HA. UNTUK KATEGORI LUAS (>0,8 HA) RATA-RATA LUAS LAHAN ADALAH 0,94 HA UNTUK PETANI SLPHT DAN 0,54 HA UNTUK PETANI NON SLPHT. RATA-RATA PRODUKSI TANAMAN PADI PER HEKTAR PETANI SLPHT LEBIH KECIL DIBANDINGKAN DENGAN PETANI NON SLPHT HAL INI DIKARENKAN PETANI NON SLPHT MEMANG MEMILIKI LAHAN YANG LEBIH LUAS DIBANDINGKAN PETANI SLPHT. BEGITU JUGA DENGAN RATA TOTAL PENDAPATAN PER HEKTAR, UNTUK PETANI NON SLPHT MEMILIKI RATA-RATA PENDAPATAN YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN PETANI SLPHT. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA SEMAKIN SEMPIT LAHAN YANG

DIMILIKI PETANI MAKA AKAN SEMAKIN SEDIKIT PULA JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PADI YANG DIHASILKAN. BEGITU PULA DENGAN NILAI TOTAL PRODUKSI, TOTAL BIAYA SERTA TOTAL PENDAPATAN BERSIH PETANI, SEMAKIN SEMPIT LAHAN YANG DIMILIKI PETANI MAKA AKAN SEMAKIN RENDAH JUGA NILAI TOTAL PRODUKSI PETANI, TOTAL BIAYA PRODUKSI, SERTA PENDAPATAN BERSIH YANG DIPEROLEH OLEH PETANI.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI DAN TINGKAT ADOPSI PETANI ALUMNI SLPHT TERHADAP KOMPONEN PENGENDALIAN HAMA TERPADU TANAMAN PADI.

KOMPONEN PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT) YANG DIADOPSI PETANI TERDIRI DARI BUDIDAYA TANAMAN SEHAT, PENGAMATAN RUTIN, PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI, DAN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA . TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN TERSEBUT DIDUGA DIPENGARUHI OLEH BEBERAPA FAKTOR ANTARA LAIN KARAKTERISTIK INOVASI YANG MELIPUTI KEUNTUNGAN RELATIF, KOMPATIBILITAS, KOMPLEKSITAS, TRIABILITAS, OBSERVABILITAS, KEPUTUSAN INOVASI DAN EFEKTIFITAS DIFUSI. TABEL 11 MENUNJUKKAN KECENDERUNGAN RATA-RATA ANTARA FAKTOR YANG DIDUGA MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI ALUMNI SLPHT DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI ALUMNI SLPHT TERHADAP KOMPONEN PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)

TABEL 11. FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI DENGAN TINGKAT ADOPTI PETANI SLPHT TERHADAP KOMPONEN PHT.

NO	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI	TINGKAT ADOPTI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT						N (JIWA)	%
		RATA-RATA							
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y TOTAL			
1.	<u>X1(KEUNTUNGAN RELATIF)</u>								
	RENDAH (< 6)	-	-	-	-	-	-	0	
	SEDANG (6)	-	-	-	-	-	-	0	
	TINGGI (>6)	24.68	18.28	4.44	3.44	50.80	25	100	
2.	<u>X2 (KOMPATIBILITAS)</u>								
	RENDAH (< 5)	23.29	17.43	4.00	3.00	47.57	7	28	
	SEDANG (5-7)	16.04	25.07	1.000	11.55	55.33	5	20	
	TINGGI (>7)	25.62	19.00	4.92	3.85	53.38	13	52	
3.	<u>X3 (KOMPLEKSITAS)</u>								
	RENDAH (<10)	25.42	18.83	4.83	3.75	52.83	12	48	
	SEDANG (10-11)	23.67	18.00	4.33	3.67	49.67	3	12	
	TINGGI (>11)	24.10	17.70	4.00	3.00	48.70	10	40	
4.	<u>X4 (TRIABILITAS)</u>								
	RENDAH (<11)	-	-	-	-	-	-	0	
	SEDANG (11)	23.00	16.25	4.50	3.50	47.25	4	16	
	TINGGI (>11)	25.00	18.67	4.43	3.43	51.48	21	84	
5.	<u>X5 (OBSERVABILITAS)</u>								
	RENDAH (<10)	-	-	-	-	-	-	0	
	SEDANG (10-11)	24.67	18.33	4.33	3.44	50.78	9	36	
	TINGGI (>11)	24.69	18.25	4.50	3.44	50.81	16	64	
6.	<u>X6 (KEPUTUSAN INOVASI)</u>								
	RENDAH (<3)	23.91	17.64	4.09	3.00	48.55	11	44	
	SEDANG (3)	24.83	19.17	5.00	3.83	52.83	6	24	
	TINGGI (>3)	25.63	18.50	4.50	3.75	52.38	8	32	
RATA-RATA TOTAL		24.68	18.28	4.44	3.44	50.80			
KATEGORI Y :									
	RENDAH	<24	<19	<4	<3	<47			
	SEDANG	24-26	19-21	4-5	3-4	47-53			

TINGGI >26 >21 >5 >4 >53

SUMBER : ANALISIS DATA PRIMER 2009

KETERANGAN :

Y1 : BUDIDAYA TANAMAN SEHAT
Y2 : PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI
Y3 : PENGAMATAN RUTIN
Y4 : PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA
Y TOTAL : KOMPONEN PHT

1. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI SLPHT

A. KEUNTUNGAN RELATIF.

KEUNTUNGAN RELATIF MERUPAKAN TINGKATAN DIMANA INOVASI BERUPA TEKNOLOGI PHT MEMBERIKAN KEUNTUNGAN SECARA TEKNIS MAUPUN EKONOMIS BAGI PETANI YANG MENGIKUTI SLPHT.

BERDASARKAN TABEL 11 SELURUH PETANI YANG MENGIKUTI SLPHT (25 ORANG) BERANGGAPAN BAHWA MEREKA MENGALAMI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADA TANAMAN PADINYA YANG JUGA DISERTAI DENGAN PENINGKATAN PENDAPATAN (TINGGI) SETELAH MEREKA MENCoba UNTUK MENERAPKAN SETIAP KOMPONEN PHT PADA TANAMAN PADINYA. KEUNTUNGAN INI JUGA DAPAT DILIHAT DARI JUMLAH OPT YANG SEMAKIN BERKURANG SETELAH MENERAPKAN KOMPONEN PHT.

B. KOMPATIBILITAS

KOMPATIBILITAS YAITU KECOCOKAN ATAU KESESUAIAN INOVASI PHT DENGAN SITUASI PETANI SASARAN, DILIHAT DARI PENILAIAN PETANI TENTANG ADA TIDAKNYA KESESUAIAN INOVASI PHT DENGAN KEADAAN LAHAN, KEBUTUHAN SERTA

PENGALAMAN PETANI DALAM BERCOCOK TANAM TANAMAN PADI.

BERDASARKAN TABEL 11 DAPAT DILIHAT BAHWA ADA SEBANYAK 13 RESPONDEN (52%) MENYATAKAN KOMPATIBILITAS KOMPONEN PHT YANG TINGGI ATAU SESUAI DENGAN LAHAN, KEBUTUHAN SERTA PENGALAMAN MEREKA DALAM BERCOCOK TANAM TANAMAN PADI. PETANI BERANGGAPAN BAHWA KOMPONEN-KOMPONEN PHT YANG DISAMPAIKAN DALAM SLPHT SESUAI UNTUK DITERAPKAN PADA LAHAN YANG MEREKA TANAMI TANAMAN PADI, KARENA MEMANG PADA UMUMNYA KOMODITAS TANAMAN PADILAH YANG PALING BANYAK DITANAM DI KELURAHAN BOLONG. DISAMPING ITU SERANGAN OPT KERAP KALI MENYERANG TANAMAN PADI MEREKA SEHINGGA DIBUTUHKAN SUATU INOVASI YANG MEMBANTU MEREKA DALAM MENGURANGI SERANGAN OPT TERSEBUT, MAKA DARI ITU KOMPONEN-KOMPONEN PENGENDALIAN PHT YANG DIAJARKAN DALAM SLPHT INI SANGAT DIBUTUHKAN OLEH PETANI MESKIPUN TIDAK SEDIKIT DARI MEREKA YANG PERNAH MENDENGAR ATAU BAHKAN MELAKUKAN SEBAGIAN DARI KOMPONEN PHT YANG DISAMPAIKAN DALAM SLPHT. TIDAK SEMUA KOMPONEN YANG DISAMPAIKAN INI BERSIFAT BARU ADA BEBERAPA YANG MEMANG TIDAK ASING LAGI BAGI SEBAGIAN PETANI, SEHINGGA MEMUDAHKAN MEREKA UNTUK MENERIMA DAN MENERAPKAN KOMPONEN-KOMPONEN YANG ADA DALAM PHT KARENA SESUAI DENGAN PENGALAMAN SELAMA BERCOCOK TANAM TANAMAN PADI.

C.KOMPLEKSITAS

KOMPLEKSITAS YAITU TINGKAT DIMANA INOVASI PHT RELATIF SULIT UNTUK DIMENGERTI DAN DITERAPKAN OLEH PETANI BAIK PADA TAHAP BUDIDAYA, PENGEMATAN RUTIN,

PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI SERTA PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA, TINGKAT KERUMITAN KOMPONEN PHT TERSEBUT DAPAT DILIHAT DARI PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG RUMIT TIDAKNYA INOVASI PHT PADA SETIAP KOMPONENNYA.

PADA TABEL 11 DAPAT DICERMATI, TERDAPAT 12 RESPONDEN (48%) YANG MENYATAKAN BAHWA SEBAGIAN KOMPONEN PHT INI BERSIFAT TIDAK RUMIT ATAU MEMPUNYAI TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG RENDAH. SEBAGIAN BESAR PETANI BERANGGAPAN BAHWA KOMPONEN-KOMPONEN PHT YANG DISAMPAIKAN DALAM SLPHT INI TIDAKLAH SULIT UNTUK DIPAHAMI DAN DITERAPKAN, KARENA UNTUK MENERAPKAN KOMPONEN PHT TIDAK DIPERLUKAN KEAHLIAN YANG KHUSUS, SEBAGIAN PETANI MERUPAKAN PETANI YANG BERPENGALAMAN SELAMA BERTAHUN-TAHUN DALAM MELAKUKAN KEGIATAN BERCOCOK TANAM, MESKIPUN ADA BEBERAPA KOMPONEN YANG BELUM PERNAH MEREKA LAKUKAN NAMUN TIDAK SULIT BAGI MEREKA UNTUK MENERAPKAN KOMPONEN BARU TERSEBUT.

KOMPONEN DENGAN TINGKAT KOMPLEKSITAS PALING RENDAH ADALAH KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA, SEDANGKAN KOMPONEN YANG MEMILIKI KOMPLEKSITAS PALING TINGGI ADALAH KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT, UNTUK KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN, BERDASARKAN TABEL 11 MEMILIKI TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG LEBIH RENDAH DIBANDINGKAN DENGAN KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT MEMILIKI KOMPLEKSITAS YANG PALING TINGGI DISEBABKAN KARENA BANYAKNYA TAHAPAN YANG HARUS DILAKUKAN OLEH PETANI UNTUK MENERAPKAN KOMPONEN TERSEBUT, NAMUN

HAL ITU TIDAK MENGHALANGI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT, DITUNJUKKAN DENGAN RATA-RATA ADOPTI KOMPONEN INI TERGOLONG SEDANG DENGAN NILAI 24,68.

D. TRIABILITAS

TRIABILITAS ADALAH DAPAT DICOBANYA INOVASI PHT OLEH PETANI RESPONDEN, DILIHAT DARI PERNYATAAN PETANI TENTANG DAPAT ATAU TIDAK DAPAT DICOBANYA KOMPONEN PHT UNTUK DITERAPKAN PADA LAHAN TANAMAN PADINYA.

BERDASARKAN TABEL 11 ADA 21 RESPONDEN (44%) YANG MENYATAKAN BAHWA KOMPONEN PHT INI DAPAT DICoba ATAU MEMILIKI TRIABILITAS YANG TINGGI. PETANI BERANGGAPAN BAHWA SEBAGIAN BESAR DARI KOMPONEN PHT INI MEMILIKI KEMUDAHAN UNTUK DICoba KARENA TIDAK RUMIT DAN MUDAH UNTUK DIPRAKTEKAN, SEHINGGA MEREKA BENAR-BENAR YAKIN SEBELUM MENERAPKANNYA.

E. OBSERVABILITAS

OBSERVABILITAS ADALAH DAPAT DIAMATINYA INOVASI PHT OLEH PETANI RESPONDEN, DILIHAT DARI PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG DAPAT ATAU TIDAKNYA PROSES DAN HASIL DARI SETIAP KOMPONEN PHT UNTUK DIAMATI.

PADA TABEL 11 DAPAT DILIHAT BAHWA TERDAPAT 16 RESPONDEN (64%) YANG MENYATAKAN BISA MENGAMATI PROSES SERTA HASIL DARI PENERAPAN KOMPONEN PHT INI, ITU ARTINYA SEBAGIAN BESAR DARI RESPONDEN MENYATAKAN BAHWA TINGKAT OBSERVABILITAS KOMPONEN PHT INI MEMILIKI KATEGORI YANG TINGGI. KOMPONEN DENGAN TINGKAT OBSERVABILITAS PALING TINGGI ADALAH KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT, SEDANGKAN KOMPONEN DENGAN OBSERVABILITAS PALING RENDAH

ADALAH KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

F. TIPE KEPUTUSAN INOVASI

TIPE KEPUTUSAN INOVASI ADALAH JENIS KEPUTUSAN YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PHT, DILIHAT DARI PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG JENIS KEPUTUSAN YANG DIAMBIL PETANI YAITU BERUPA KEPUTUSAN INDIVIDUAL DIMANA KEPUTUSAN DIAMBIL BERDASARKAN PERTIMBANGAN PRIBADI, KEPUTUSAN KOLEKTIF DIMANA KEPUTUSAN DIAMBIL SECARA BERSAMA DALAM SUATU SISTEM ATAU KELOMPOK ATAU KEPUTUSAN OTORITER DIMANA KEPUTUSAN DIAMBIL OLEH SESEORANG YANG MEMILKI PENGARUH DALAM KELOMPOK. MENURUT ROGERS (1971) JENIS KEPUTUSAN YANG DIAMBIL SECARA OTORITER LEBIH MEMPENGARUHI SESEORANG UNTUK MENGADOPSI INOVASI LEBIH CEPAT DIBANDINGKAN KEPUTUSAN YANG DIAMBIL SECARA INDIVIDUAL MAUPUN KOLEKTIF.

MENURUT TABEL 11 TERDAPAT 11 RESPONDEN (44%) YANG MENYATAKAN BAHWA JENIS KEPUTUSAN YANG MEREKA AMBIL ADALAH JENIS KEPUTUSAN KOLEKTIF (RENDAH). SEBAGIAN PETANI YANG MEMILIH JENIS KEPUTUSAN SECARA KOLEKTIF INI BERANGGAPAN BAHWA JIKA MEREKA MEMUTUSKAN SECARA BERSAMA AKAN MEMBERIKAN RASA AMAN, KARENA JIKA NANTINYA TERJADI MASALAH ATAU KENDALA DALAM PELAKSANAAN HASIL KEPUTUSAN TERSEBUT MEREKA TIDAK AKAN SENDIRIAN MENGHADAPINYA DAN BISA MENYELESAIKANNYA SECARA BERSAMA DENGAN MENDISKUSIKANNYA DENGAN ANGGOTA LAIN. NAMUN ADA JUGA BEBERAPA PETANI (6 PETANI) YANG MEMILIH UNTUK MEMUTUSKAN SENDIRI KARENA MEREKA BERANGGAPAN

BAHWA MENGAMBIL KEPUTUSAN SENDIRI LEBIH CEPAT DARIPADA HARUS MENGAMBIL KEPUTUSAN SECARA BERSAMA ATAU KOLEKTIF. SEBANYAK 8 RESPONDEN MENYATAKAN BAHWA MEREKA MEMILIH JENIS KEPUTUSAN OTORITAS YAITU DENGAN MENGIKUTI APA SAJA YANG DIPERINTAHKAN OLEH ORANG YANG DIANGGAP MEMILKI KEKUASAN, YAITU KETUA KELOMPOK TANI DAN ATAU PENYULUH.

2. TINGKAT ADOPSI PETANI ALUMNI SLPHT TERHADAP KOMPONEN PHT TANAMAN PADI.

A. BUDIDAYA TANAMAN SEHAT

BUDIDAYA TANAMAN SEHAT ADALAH TEKNIK PENERAPAN PHT DENGAN MEMBUDIDAYAKAN TANAMAN PADI DENGAN BAIK DAN BENAR, YAITU MELIPUTI PEMILIHAN VARIETAS, PERLAKUAN TERHADAP BENIH, PENANAMAN, PEMUPUKAN, DAN PENGENDALIAN TERHADAP HAMA.

BERDASARKAN TABEL 11 TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PHT BUDIDAYA TANAMAN SEHAT TERGOLONG SEDANG DENGAN RATA – RATA 24,68. PADA TAHAP PEMILIHAN VARIETAS SEBAGIAN BESAR PETANI TELAH MENGGUNAKAN VARIETAS PADI YANG DIANJURKAN OLEH PENYULUH YAITU VARIETAS UNGGUL DAN TAHAN HAMA. ADAPUN JENIS VARIETAS PADI YANG BANYAK DITANAM ADALAH VARIETAS IR 64, KARENA PETANI BERANGGAPAN BAHWA JENIS VARIETAS INI PRODUKTIVITASNYA LEBIH BAIK DIBANDINGKAN DENGAN VARIETAS LAIN, TAHAN TERHADAP HAMA SERTA MEMILIKI PANGSA PASAR YANG CUKUP TINGGI. SELAIN IR 64 ADA SEBAGIAN PETANI YANG JUGA MENGGUNAKAN PADI VARIETAS MENTHIK ATAU PP PUTIH, KARENA SELAIN TAHAN TERHADAP HAMA VARIETAS INI DIANGGAP MEMILIKI RASA YANG LEBIH ENAK.

PADA TAHAPAN PERSEMAIAN, SEBAGIAN BESAR RESPONDEN JARANG MELAKUKAN SELEKSI BENIH KARENA MEREKA MENGANGGAP PENYELEKSIAN BENIH DENGAN MEMASUKAN BENIH KEDALAM LARUTAN ABU DAPUR DAN MEMISAHKAN ANTARA BENIH YANG TERAPUNG DAN TENGGELAM AKAN MEMAKAN WAKTU DAN TENAGA SEHINGGA MEREKA LEBIH MENGAMBIL PRAKTISNYA SAJA DENGAN LANGSUNG MEMGECAMBAHKAN BENIH DENGAN MELAKUKAN PEMERAMAN ANTARA 1-2 MALAM. SEBELUM MENYEBARKAN BENIH, PETANI MENYIAPKAN LAHAN PERSEMAIAN TERLEBIH DAHULU YAITU DENGAN MEMPERHATIKAN KESUBURAN TANAH, CAHAYA MATAHARI DAN PENGAIRANNYA.

SETELAH PETANI MERASA BAHWA BIBIT TELAH CUKUP UMUR DAN SIAP UNTUK DITANAM, TERLEBIH DULU PETANI MELAKUKAN PENYIAPAN LAHAN UNTUK DITANAMI DENGAN MELAKUKAN PENGOLAHAN LAHAN DENGAN MEMBAJAK DAN MENCANGKULNYA, HAL INI DILAKUKAN UNTUK MENJAGA KESUBURAN TANAH. SEBAGIAN BESAR PETANI MENANAM BIBIT PADA UMUR > 20 HARI KARENA MEREKA MENGANGGAP PADA KISARAN USIA TERSEBUT BIBIT TELAH CUKUP UMUR DAN KUAT UNTUK DITANAM, HAL INI TIDAK SESUAI DENGAN REKOMONDASI DARI PENYULUH YANG MENYARANKAN AGAR BIBIT DITANAM PADA USIA MUDA ATAU KURANG LEBIH BERUMUR 10-11 HARI YANG DIMAKSUDKAN UNTUK MENGHASILKAN ANAKAN YANG LEBIH BANYAK SERTA MENYERAP PUPUK LEBIH EFISIEN. SELAIN BELUM MERASA YAKIN AKAN KEKUATAN BIBIT PETANI JUGA BERANGGAPAN BAHWA SUDAH MENJADI KEBIASAAN MEREKA SEJAK DULU MENANAM BIBIT PADA KISARAN USIA TERSEBUT SEHINGGA SULIT BAGI PETANI UNTUK MERUBAH KEBIASAAN TERSEBUT.

MENURUT REKOMONDASI YANG DIBERIKAN PENYULUH JUMLAH BIBIT UNTUK SETIAP LUBANGNYA ADALAH SATU BIBIT PERLUBANG AGAR LEBIH EFISIEN DAN MENGURANGI KOMPETISI ANTARA INDIVIDU TANAMAN DALAM RUMPUN SEHINGGA PRODUKTIVITAS PADINYA AKAN MENJADI LEBIH BAIK. NAMUN PADA PRAKTEKNYA SEBAGIAN BESAR PETANI MENGGUNAKAN 2-4 BIBIT PERLUBANG HAL INI JAUH LEBIH BAIK DARIPADA SEBELUM MEREKA MENGIKUTI SLPHT YAITU MENGGUNAKAN MINIMAL 5 BIBIT PERLUBANG, KARENA PETANI BERANGGAPAN SEMAKIN BANYAK BIBIT YANG DITANAM SEMAKIN BANYAK PULA PADI YANG AKAN MEREKA PANEN. UNTUK JARAK TANAM YANG PALING BANYAK YANG PETANI GUNAKAN ADALAH 20X20 CM. PENYULUH MEREKOMONDASIKAN AGAR PETANI MENGGUNAKAN JARAK TANAM DENGAN SISTEM JAJAR LEGOWO, NAMUN TIDAK BANYAK DARI PETANI YANG MENGGUNAKANNYA KARENA BERANGGAPAN BAHWA PENGGUNAAN SISTEM ITU TERGOLONG RUMIT.

PADA TAHAPAN PENGAIRAN, SEBAGIAN BESAR PETANI TELAH MELAKUKAN PENGAIRAN BERSELANG SESUAI DENGAN ANJURAN ATAU REKOMONDASI DARI PENYULUH. SEDANGKAN PADA TAHAPAN PEMUPUKAN SEBAGIAN BESAR PETANI JUGA SUDAH MELAKUKAN PEMUPUKAN SESUAI DENGAN REKOMONDASI PENYULUH, YAITU DENGAN MELAKUKAN PEMUPUKAN BERIMBANG DENGAN MELAKUKAN PEMUPUKAN SEBANYAK 3 KALI YAITU PEMUPUKAN DASAR PADA USIA 0-7 HST, TAHAP PERTAMA PADA USIA ± 11 HST SERTA TAHAP KEDUA PADA USIA ± 35 HST ATAU PEMUPUKAN SEBANYAK 2 KALI YAITU TAHAP PERTAMA PADA USIA 7-10 HST DAN TAHAP KEDUA 30-40 HST, NAMUN SERINGKALI PETANI MENGALAMI

KENDALA DENGAN SULITNYA MENDAPATKAN PUPUK SEHINGGA MEREKA MENGGUNAKAN PUPUK SEADANYA.

PADA TAHAPAN PENGENDALIAN HAMA, ADA BEBERAPA TEKNIK YANG DILAKUKAN OLEH SEBAGIAN BESAR PETANI YAITU DENGAN MELAKUKAN PENGENDALIAN HAMA SECARA TERPADU YAITU MENKOMBINASIKAN BEBERAPA TEKNIK PENGNDALIAN HAMA ANTARA LAIN PENANAMAN SERENTAK, PERGILIRAN VARIETAS, PENGGUNAAN MUSUH ALAMI, PENGENDALIAN FISIK MEKANIK, DAN PENGENDALIAN KIMIA DENGAN MENGGUNAKAN PESTISIDA.

B.PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI

PEMANFAATAN MUSUH ALAMI ADALAH TEKNIK PENGENDALIAN HAMA DENGAN MEANFAATKAN MUSUH ALAMI YANG TERDAPAT DI ALAM. TINGKAT ADOPSI PETANI PADA KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI INI DAPAT DILIHAT DARI BANYAKNYA MUSUH ALAMI YANG DIKENAL DAN DIMANFAATKAN OLEH PETANI.

PADA TABEL 11 DAPAT DIAMATI BAHWA RATA - RATA TINGKAT ADOPSI PADA KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI ADALAH 18,28 DAN MASUK DALAM KATEGORI RENDAH. SEBAGIAN BESAR PETANI MENYATAKAN MENGENAL KURANG DARI 5 JENIS MUSUH ALAMI YANG DITEMUI PADA LAHAN SAWAH MEREKA, HAL INI MENUJUKAN BAHWA PETANI KURANG DAPAT MENGENAL MUSUH ALAMI YANG TERDAPAT DI LAHAN MEREKA, PETANI JUGA MENYATAKAN MEMANFAATKAN MUSUH ALAMI SEBAGAI SALAH SATU TEKNIK PENGENDALIAN HAMA. SELAIN DIBERIKAN PENGETAHUAN TENTANG MUSUH ALAMI, PETANI JUGA DIBERIKAN PENGETAHUAN TENTANG PENGGUNAAN

AGENS HAYATI, DALAM SLPHT INI DIAJARKAN BAGAIMANA MEMBUAT *BEAVERIA BASSIANA* DAN *TRICHODERMA SP* SEBAGAI AGENS HAYATI, NAMUN PADA PRAKTEKNYA MESKIPUN TIDAK SEDIKIT PETANI YANG MENYATAKAN BISA DALAM MEMBUAT KEDUA AGENS HAYATI TERSEBUT TIDAK ADA DIANTARA MEREKA YANG MENGAPLIKASIKANNYA KARENA SULIT UNTUK MENDAPATKAN BAHAN DASARNYA YAITU ISOLAT *BEAVERIA BASSIANA* DAN *TRICHODERMA SP*.

C. PENGAMATAN RUTIN

PENGAMATAN RUTIN ADALAH TEKNIK PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA DENGAN MELAKUKAN PENGAMATAN SECARA RUTIN PADA TANAMAN PADI. TINGKAT ADOPTSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT BERUPA PENGAMATAN RUTIN INI DAPAT DILIHAT DARI PERNYATAAN PETANI TENTANG PENGAMATAN RUTIN YANG DILAKUKAN SERTA KEGIATAN YANG DILAKUKAN PETANI PADA SAAT PENGAMATAN.

PADA TABEL 11 DAPAT DIAMATI BAHWA RATA – RATA TINGKAT ADOPTSI PADA KOMPONEN PHT PENGAMATAN RUTIN ADALAH 4,44 DAN TERMASUK DALAM KATEGORI SEDANG. SEBAGIAN BESAR PETANI MELAKUKAN PENGAMATAN SECARA RUTIN KARENA PADA DASARNYA SETIAP KALI MEREKA KESAWAH SECARA OTOMATIS AKAN MELAKUKAN PENGAMATAN PADA PERKEMBANGAN TANAMAN PADINYA MESKIPUN PENYULUH MEREKOMONDASIKAN PENGAMATN RUTIN HANYA DILAKUKAN SETIAP SATU MINGGU SEKALI. ADAPUN KEKGIATAN YANG DILAKUKAN PADA SAAT PENGAMATAN ANTARA LAIN MENGALAMI KEADAAN TANAMAN APAKAH DALAM KEADAAN SEHAT ATAU TERSERANG HAMA, NAMUN UNTUK MENGHITUNG HAMA YANG MEREKA TEMUI JARANG DILAKUKAN KARENA PETANI BERANGGAPAN TIDAK PERLU MENGHITUNGNYA DAN HANYA

CUKUP MENGAMATI SAJA BAGAIMANA PERKEMBANGAN HAMA PADA TANAMAN PADI, JIKA DITEMUKAN HAMA YANG SEMAKIN BANYAK MAKA PETANI SEGERA MENGAMBIL TINDAKAN UNTUK MEMBERANTASNYA. DISAMPING ITU DALAM KEGIATAN PENGAMATAN INI PETANI JUGA MELAKUKAN PENYIANGAN GULMA DAN MEMBIARKAN MUSUH ALAMI TETAP HIDUP.

D. PENGGUNAAN PESTISIDA BIJAKSANA

PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA ADALAH PENGGUNAAN PESTISIDA TIDAK BERLEBIHAN, SESUAI DOSIS DAN DIGUNAKAN SEBAGAI ALTERNATIF TERAKHIR DALAM TEKNIK PENGENDALIAN HAMA.

MENURUT TABEL 11 TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA TERGOLONG SEDANG DENGAN RATA-RATA 3,44. PADA DASARNYA PENYULUH MENYARANKAN PETANI AGAR TIDAK LAGI MENGGUNAKAN PESTISIDA KIMIA ATAU MENGUSAHAKAN TANAMAN PADI SECARA ORGANIK YAITU DENGAN MENGGUNAKAN PESTISIDA NABATI, NAMUN PADA KENYATAANNYA TIDAK BANYAK DIANTARA MEREKA YANG MENERAPKANNYA, HANYA SAJA SETELAH MENGIKUTI SLPHT PETANI MENYATAKAN MENGURANGI PENGGUNAAN PESTISIDA KIMIA, JADI TIDAK LAGI MENGANDALKAN PENGGUNAAN PESTISIDA SEBAGAI ALTERNATIF PERTAMA DALAM PEMBERANTASAN HAMA, MEREKA JUGA MENINGGALKAN KEBIASAN MEREKA DULU YANG MENGGUNAKAN PESTISIDA DENGAN MENCAMPUR TANPA MEMPERHATIKAN DOSISNYA.

C. HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

PENELITIAN INI MENKKAJI HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI DENGAN

TINGKAT ADOPTI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI DI KELURAHAN BOLONG KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR. HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI YANG TERDIRI DARI KEUNTUNGAN RELATIF, KOMPATIBILITAS, KOMPLEKSITAS, TRIABILITAS, DAN OBSERVABILITAS SERTA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPTI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI TERHADAP TERSAJI DALAM TABEL 12.

TABEL 12. HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI DENGAN TINGKAT ADOPTI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

N	FAKTOR-FAKTOR YANG	RS	T	KE
O.	MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI		HITU	T
			NG	
1.	KEUNTUNGAN RELATIF (X1)	-	-	-
2.	KOMPATIBILITAS (X2)	0.492*	2.710	S
3.	KOMPLEKSITAS (X3)	-0.467*	2.201	S
4.	TRIABILITAS (X4)	0.426*	2.258	S
5.	OBSERVABILITAS (X5)	0.401*	2.099	S
6.	TIPE KEPUTUSAN INOVASI (X6)	0.412*	2.168	S

SUMBER : ANALISIS DATA PRIMER 2009

KETERANGAN :

S : SIGNIFIKAN

NS : NON SIGNIFIKAN

T TABEL : 2,069 (TARAF KEPERCAYAAN 95%)

DARI TABEL 12 DAPAT DICERMATI BAHWA KOMPATIBILITAS MEMILIKI HUBUNGAN YANG PALING KUAT DENGAN TINGKAT ADOPTI TERHADAP KOMPONEN PHT DIBANDINGKAN DENGAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA, HAL INI DITUNJUKAN NILAI RS YANG DIMILIKI PALING TINGGI YAITU 0,492, SEDANGKAN FAKTOR OBSERVABILITAS MEMILIKI HUBUNGAN YANG PALING LEMAH

DIBANDINGKAN DENGAN FAKTOR LAINNYA HAL INI DITUNJUKKAN DENGAN NILAI RS YANG PALING RENDAH YAITU 0,401. KEMUDIAN KOMPLEKSITAS (-0,467), TRIABILITAS (0,426), EFEKTIFITAS DIFUSI (0,420) SERTA KEPUTUSAN INOVASI (0,412 SECARA BERURUTAN BERADA DIBAWAH KOMPATIBILITAS DAN DIATAS OBSERVABILITAS. KEUNTUNGAN RELATIF MEMILIKI NILAI RS 0, HAL INI DIKARENAKAN SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN YANG SAMA SEHINGGA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT. MENGENAI HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG DICANTUMKAN DIATAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DAPAT DIJELASKAN LEBIH TERPERINCI DALAM URAIAN SEBAGAI BERIKUT :

1. HUBUNGAN KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

DARI TABEL 12 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0 INI BERARTI BAHWA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT. HAL INI DITUNJUKKAN DARI SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN NILAI TINGGI YAITU 3. SELURUH RESPONDEN MENILAI BAHWA DENGAN MENERAPKAN PHT PADA TANAMAN PADINYA MEMBERIKAN KEUNTUNGAN BAIK SECARA EKONOMIS MAUPUN TEKNIS, YANG DITUNJUKKAN DENGAN MENINGKATNYA PENDAPATAN SERTA PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI SETELAH MENERAPKAN PHT.

MENURUT ROGERS (1971) SEMAKIN BESAR KEUNTUNGAN RELATIF SUATU INOVASI MENURUT PENGAMATAN MASYARAKAT, SEMAKIN CEPAT INOVASI ITU DIADOPSI. BERDASARKAN PADA TABEL 11 RATA-RATA TINGKAT

KEUNTUNGAN RELATIF DARI KOMPONEN PHT ADALAH TINGGI, SEDANGKAN RATA-RATA DARI TINGKAT ADOPSINYA ADALAH SEDANG. ARTINYA MESKIPUN PETANI MENYATAKAN BAHWA DENGAN KOMPONEN DARI PHT INI MEMILIKI KEUNTUNGAN RELATIF YANG TINGGI TETAPI TIDAK SEMUA DARI KOMPONEN PHT DIADOPSI SECARA SEMPURNA OLEH PETANI. HAL INI DISEBABKAN PETANI HANYA MEMILIH DARI BEBERAPA KOMPONEN PHT YANG DIANGAP MUDAH, TIDAK RUMIT SERTA TIDAK MEMAKAN WAKTU DAN BIAYA UNTUK DITERAPKAN PADA TANAMAN PADI MILIKNYA.

2. HUBUNGAN KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

DARI TABEL 12 DAPAT DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0.492 DENGAN NILAI T HITUNG 2,710. NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN DAN ARAHNYA POSITIF ARTINYA ADA HUBUNGAN YANG KUAT ANTARA TINGKAT KOMPATIBILITAS KOMPONEN PHT DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT. HAL INI MENUJUKKAN BAHWA TINGKAT KOMPATIBILITAS KOMPONEN PHT BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSINYA. SEBAGIAN BESAR PETANI DI KELURAHAN BOLONG MEMILIH TANAMAN PADI SEBAGAI KOMODITAS UTAMA, SEBAGIAN BESAR DARI MEREKA MEMANG SUDAH MENJADI PETANI PADI SEJAK DULU SEHINGGA MEREKA MEMILIKI PENGALAMAN YANG CUKUP BANYAK DALAM HAL BERCOCOK TANAM PADI. PETANI BERANGGAPAN BAHWA KOMPONEN YANG DISAMPAIKAN DALAM SLPHT INI TIDAK JAUH BERBEDA DENGAN APA YANG SUDAH DILAKUKAN PETANI SELAMA INI, MESKIPUN TERDAPAT BEBERAPA KOMPONEN YANG DIANGGAP BARU, TAPI MEREKA TIDAK MENGALAMI KESULITAN YANG BERARTI UNTUK MENERAPKANNYA. KESESUAIN KOMPONEN DENGAN

PENGALAMAN PETANI DALAM BERCOCOK TANAM SELAMA INILAH YANG MENYEBABKAN PETANI

MENURUT ROGERS (1971) KOMPATIBILITAS INOVASI DENGAN SITUASI SESEORANG BERHUBUNGAN POSITIF DENGAN PENGADOPSIANNYA, NAMUN RELATIF KURANG PENTING DALAM MEMPREDIKSI KECEPATAN ADOPSI SUATU INOVASI JIKA DIBANDINGKAN DENGAN KEUNTUNGAN RELATIF. NILAI RS DARI KOMPATIBILITAS DAN TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PHT ADALAH POSITIF, NILAI INI MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG SEARAH. DATA YANG TERSAJI PADA TABEL 12 MENUNJUKKAN BAHWA KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS RENDAH CENDERUNG MEMILIKI TINGKAT ADOPSI 47,57 (RENDAH), SEDANGKAN KELOMPOK TANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS SEDANG DAN TINGGI CENDERUNG MEMILIKI RATA-RATA TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT YANG TERGOLONG TINGGI DENGAN RATA-RATA 55,33 UNTUK KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS SEDANG DAN 53,38 UNTUK KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS YANG TERGOLONG TINGGI.

3. HUBUNGAN KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

BERDASARKAN TABEL 12 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH $-0,467$ DENGAN NILAI T HITUNG 2,201. NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN DAN ARAH HUBUNGANNYA NEGATIF. NILAI INI MENUNJUKKAN BAHWA PENILAIAN PETANI MENGENAI KOMPLEKSITAS KOMPONEN PHT MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN TERSEBUT. PETANI BERANGGAPAN SEBAGIAN BESAR KOMPONEN PHT YANG DIAJARKAN MEMILIKI TINGKAT KERUMITAN YANG RENDAH, DENGAN TINGKAT KERUMITAN

YANG RENDAH PETANI AKAN LEBIH MUDAH UNTUK MENGADOPSINYA.

NILAI RS MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG NEGATIF, HAL INI MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG BERLAWANAN ARAH ANTARA KOMPLEKSITAS KOMPONEN PHT DENGAN TINGKAT ADOPSINYA. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN NILAI TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG TERGOLONG RENDAH, CENDERUNG MEMILIKI RATA-RATA TINGKAT ADOPTSI TERHADAP KOMPONEN PHT TERGOLONG TINGGI (52,83), SEDANGKAN KELOMPOK PETANI DENGAN NILAI TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG TINGGI DAN SEDANG CENDERUNG MEMILIKI RATA-RATA TINGKAT ADOPTSI YANG LEBIH RENDAH YAITU 49,67 UNTUK KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG TERGOLONG SEDANG DAN 48,70 UNTUK KELOMPOK PETANI DENGAN NILAI TINGKAT KOMPLEKSITAS YANG TERGOLONG TINGGI.

4. HUBUNGAN TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPTSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

MENURUT ROGERS (1971) IDE BARU YANG DAPAT DICOBA BIASANYA DIADOPSI LEBIH CEPAT DARI PADA INOVASI YANG TIDAK DAPAT DICOBA LEBIH DAHULU KARENA SUATU INOVASI YANG DAPAT DICOBA AKAN MEMPERKECIL RESIKO BAGI ADOPTER.

PADA TABEL 12 DAPAT DILIHAT NILAI RS 0,426 DAN T HITUNG 2.258. NILAI INI MENUNJUKKAN NILAI YANG SIFINIKAN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA PENILAIAN PETANI MENGENAI TRIABILITAS SUATU INOVASI MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN TINGKAT ADOPSINYA. SEBELUM PETANI BENAR-BENAR MENERAPKAN KOMPONEN PHT YANG DIAJARKAN DALAM SLPHT, AKAN LEBIH AMAN BAGI MEREKA JIKA SETIAP

KOMPONEN TERSEBUT TELAH DICoba DALAM SKALA KECIL YAITU MELALUI PETAK PERCONTOHAN YANG DIBUAT PADA SAAT SLPHT, SEHINGGA AKAN MEMPERKECIL RESIKO KEGAGALAN PADA SAAT PETANI MENERAPKAN KOMPONEN PHT PADA TANAMAN PADI MILIKNYA.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT, SEMAKIN TINGGI PENILAIAN PETANI TENTANG TRIABILITAS KOMPONEN PHT SEMAKIN TINGGI PULA TINGKAT ADOPSINYA. SEPERTI YANG DITUNJUKKAN PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN MEREKA TERHADAP TRIABILITAS KOMPONEN PHT YANG TINGGI CENDERUNG MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG TINGGI PULA DENGAN RATA-RATA 51,48 SEDANGKAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN MEREKA TERHADAP TRIABILITAS KOMPONEN PHT YANG LEBIH RENDAH CENDERUNG MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH PULA YAITU DENGAN RATA-RATA 47.25.

5. HUBUNGAN OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

PADA TABEL 12 NILAI RS ADALAH 0,401 DENGAN T HITUNG 2,099, NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA TINGKAT OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PHT DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. HAL INI MENUNJUKKAN PENILAIAN PETANI MENGENAI TINGKAT OBSERVABILITAS DARI KOMPONEN PHT BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSINYA.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT. PADA TABEL 11 DAPAT DILIHAT KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TERHADAP

TINGKAT OBSERVABILITAS TERHADAP KOMPONEN PHT YANG LEBIH TINGGI, CENDERUNG MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI (50,81) SEDANGKAN KELOMPOK PETANI YANG MENILAI TINGKAT OBSERVABILITAS TERHADAP KOMPONEN PHT YANG LEBIH RENDAH MEMILIKI RATA-RATA TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH PULA (50,78).

6. HUBUNGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

PADA TABEL 12 DAPAT DICERMATI BAHWA NILAI RS 0,412 DENGAN T HITUNG 2,168. NILAI RS INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN DAN MEMILIKI HUBUNGAN YANG POSITIF. DARI NILAI TERSEBUT DAPAT DISIMPULKAN BAHWA JENIS KEPUTUSAN INOVASI YANG DIPILIH OLEH PETANI BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI. PADA TABEL 11 DAPAT DILIHAT KELOMPOK PETANI YANG MEMILIH JENIS KEPUTUSAN KOLEKTIF (RENDAH) MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH (48,55) DARIPADA KELOMPOK PETANI YANG MEMILIH JENIS KEPUTUSAN OTORITAS (52,38) DAN OPSIONAL (52,83), HAL INI SESUAI DENGAN TEORI YANG DISAMPAIKAN OLEH ROGERS (1971) YANG MENYATAKAN JENIS KEPUTUSAN OTORITAS AKAN LEBIH CEPAT MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI DARIPADA JENIS KEPUTUSAN INOVASI YANG DIAMBIL SECARA KOLEKTIF DAN OPSIONAL.

7. HUBUNGAN EFEKTIFITAS DIFUSI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

MENURUT ROGERS (1971) TEKANAN SISTEM SOSIAL TERHADAP PENGADOPSIAN AKAN BERTAMBAH DENGAN

KEUNTUNGAN RELATIF (X1)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KOMPATIBILITAS (X2)	0.413*	2.175	0.567**	3.301	0.317	1.603	0.371	1.916	0.492*	2.710
KOMPLEKSITAS (X3)	-0.344	1.757	-0.342	1.745	-0.276	1.377	-0.463*	2.505	-0.467*	2.201
TRIABILITAS (X4)	0.398*	2.081	-0.16	0.777	0.435*	2.316	-0.057	0.273	0.426*	2.258
OBSERVABILITAS (X5)	0.284	1.421	0.112	0.738	0.274	1.366	0.225	1.107	0.401*	2.099
TIPE KEPUTUSAN INOVASI (X6)	0.384	1.995	0.224	1.102	0.207	1.011	0.328	1.665	0.412*	2.168

SUMBER : ANALISIS DATA PRIMER 2009

KETERANGAN :

Y1 : KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT

Y2 : KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN

Y3 : KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI

Y4 : KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA

* : SIGNIFIKAN

** : SANGAT SIGNIFIKAN

TABEL : 2,069 (TARAF KEPERCAYAAN 95%)

1. HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

A. HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

DARI TABEL 13 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0 INI BERARTI BAHWA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. HAL INI DITUNJUKKAN DARI SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN NILAI TINGGI YAITU 3. SELURUH RESPONDEN MENILAI BAHWA DENGAN MENERAPKAN KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT PADA TANAMAN PADINYA

MEMBERIKAN KEUNTUNGAN BAIK SECARA EKONOMIS MAUPUN TEKNIS, YANG DITUNJUKKAN DENGAN MENINGKATNYA PENDAPATAN SERTA PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI MEREKA SETELAH MENERAPKAN PHT.

BERDASARKAN TABEL 11, PENILAIAN PETANI MENGENAI KEUNTUNGAN RELATIF DARI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT TERGOLONG TINGGI NAMUN RATA-RATA TINGKAT ADOPSI DARI KOMPONEN TERSEBUT TERGOLONG SEDANG, MESKIPUN PETANI BERANGGAPAN BAHWA TINGKAT KEUNTUNGAN RELATIF DARI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT INI TINGGI, NAMUN PETANI TIDAK MENGADOPSI KOMPONEN TERSEBUT DENGAN SEMPURNA, TERDAPAT BEBERAPA TAHAPAN DARI KOMPONEN PHT YANG ENGGAN UNTUK DIADOPSI PETANI SEPERTI PADA TAHAP PERSEMAIAN, TIDAK BANYAK DARI PETANI YANG MELAKUKAN SELEKSI BENIH KARENA DIANGGAPNYA TIDAK PRAKTIS DAN MEMAKAN WAKTU.

B.HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

DARI TABEL 13 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0 INI BERARTI BAHWA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. HAL INI DITUNJUKKAN DARI SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN NILAI TINGGI YAITU 3. SELURUH RESPONDEN MENILAI BAHWA DENGAN MENERAPKAN PHT PADA TANAMAN PADINYA MEMBERIKAN KEUNTUNGAN BAIK SECARA EKONOMIS MAUPUN TEKNIS, YANG DITUNJUKKAN DENGAN MENINGKATNYA PENDAPATAN SERTA PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI MEREKA SETELAH MENERAPKAN PHT.

BERDASARKAN TABEL 11, RATA-RATA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENGAMATAN RUTIN TERGOLONG SEDANG MESKIPUN RATA-RATA KEUNTUNGAN RELATIFNYA TERGOLONG TINGGI. HAL INI DISEBABKAN MESKIPUN PETANI MENGAMATI LAHANNYA SECARA RUTIN, NAMUN TIDAK SEMUA KEGIATAN DALAM PENGAMATAN RUTIN TERSEBUT DILAKSANAKAN. PADA KEGIATAN MENGHITUNG HAMA MISALNYA, PETANI BERANGGAPAN DENGAN MENGAMATI POPULASI HAMA SAJA SUDAH CUKUP, TIDAK PERLU MENGHITUNGNYA SATU PERSATU, APALAGI MELAKUKAN PENCATATAN.

C.HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

DARI TABEL 13 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0 INI BERARTI BAHWA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. HAL INI DITUNJUKKAN DARI SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN NILAI TINGGI YAITU 3. SELURUH RESPONDEN MENILAI BAHWA DENGAN MENERAPKAN PHT PADA TANAMAN PADINYA MEMBERIKAN KEUNTUNGAN BAIK SECARA EKONOMIS MAUPUN TEKNIS, YANG DITUNJUKKAN DENGAN MENINGKATNYA PENDAPATAN SERTA PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI MEREKA SETELAH MENERAPKAN PHT.

BERDASARKAN TABEL 11 DAPAT DILIHAT, RATA-RATA TINGKAT KEUNTUNGAN RELATIFNYA TINGGI, NAMUN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI TERGOLONG RENDAH, HAL

INI DISEBABKAN BUKAN HANYA PERTIMBANGAN DARI SEGI KEUNTUNGAN RELATIF SAJA YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI INI. DALAM KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI INI PETANI DIAJARKAN UNTUK MEMBUAT AGENS HAYATI *BEAUVERIA BASSIANA* DAN *TRICHODERMA SP*, NAMUN TIDAK ADA SATUPUN DARI PETANI YANG MENGAPLIKASIKAN PEMBUATAN AGENS HAYATI TERSEBUT KARENA PETANI SULIT MENDAPATKAN ISOLAT BELUM LAGI PETANI ENGGAN MENGELUARKAN BIAYA UNTUK MEMBELINYA.

D. HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

DARI TABEL 13 DIKETAHUI BAHWA NILAI RS ADALAH 0 INI BERARTI BAHWA KOMPUTER TIDAK DAPAT MEMBACA HUBUNGAN ANTARA KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTIDA BIJAKSANA. HAL INI DITUNJUKKAN DARI SELURUH RESPONDEN MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK KEUNTUNGAN RELATIF DENGAN NILAI TINGGI YAITU 3. SELURUH RESPONDEN MENILAI BAHWA DENGAN MENERAPKAN PHT PADA TANAMAN PADINYA MEMBERIKAN KEUNTUNGAN BAIK SECARA EKONOMIS MAUPUN TEKNIS, YANG DITUNJUKKAN DENGAN MENINGKATNYA PENDAPATAN SERTA PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI MEREKA SETELAH MENERAPKAN PHT.

PADA TABEL 11 DAPAT RATA-RATA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA TERGOLONG DALAM KATEGORI SEDANG MESKIPUN TINGKAT KEUNTUNGAN RELATIFNYA TERGOONG

TINGGI, HAL INI DISEBABKAN KARENA PETANI TIDAK MENGADOPSI SECARA SEMPURNA. DALAM SLPHT PETANI DIANJURKAN UNTUK TIDAK MENGGUNAKAN PESTISIDA NABATI SEBAGAI PENGGANTI PEMAIKAIAN PESTISIDA KIMIA, TETAPI ANJURAN TERSEBUT TIDAK DILAKUKAN PETANI, KARENA UNTUK MEMBUAT PESTISIDA NABATI MEMERLUKAN WAKTU, TENAGA DAN BIAYA, PETANI LEBIH MEMILIH PRAKTISNYA YAITU DENGAN MENGGUNAKAN PESTISIDA KIMIA YANG SUDAH TERSEDIA DI TOKO DENGAN HARGA YANG TERJANGKAU. NAMUN DEMIKIAN PETANI SUDAH MENGALAMI KEMAJUAN DENGAN TIDAK LAGI MENGGUNAKAN PESTISIDA KIMIA SEBAGAI ALTERNATIF PERTAMA. PESTISIDA KIMIA DIGUNAKAN JIKA HAMA SUDAH BENAR –BENAR MENYERANG DAN TIDAK DAPAT LAGI DIKENDALIKAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PENGENDALIAN LAINNYA.

2. HUBUNGAN ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

A. HUBUNGAN ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

PADA TABEL 13, DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,413 DENGAN NILAI T 2,175. NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN DENGAN ARAH YANG POSITIF ANTARA TINGKAT KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. DARI NILAI INI DAPAT DIHAT BAHWA TINGKAT KOMPATIBILITAS DARI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSINYA. NILAI YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TINGKAT KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT, SEMAKIN TINGGI KOMPATIBILITASNY MAKA AKAN SEMAKIN TINGGI

PULA TINGKAT ADOPSINYA. SEPERTI PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPATIBILITAS RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH DARIPADA KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPATIBILITAS TINGGI.

BERDASARKAN TABEL 11 RATA-RATA TINGKAT KOMPATIBILITAS PETANI TINGGI, SEDANGKAN TINGKAT ADOPSINYA SEDANG DENGAN RATA-RATA 24,68. HAL INI DISEBABKAN KARENA TIDAK SEMUA TAHAP DALAM KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT INI DIADOPSI SECARA SEMPURNA OLEH PETANI, MESKIPUN PETANI BERANGGAPAN KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT MEMILIKI KESESUAIAN DENGAN LAHAN, KEBUTUHAN MAUPUN PENGALAMAN TIDAK SEMUA TAHAPAN DARI BUDIDAYA TANAMAN SEHAT DIADOPSI DENGAN BAIK, ADA BEBERAPA TAHAPAN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT YANG DIANGGAP RUMIT, SEHINGGA PETANI ENGGAN UNTUK MENERAPKANNYA.

B.HUBUNGAN ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

PADA TABEL 13 DAPAT DIKETAHUI NILAI RS ADALAH 0,567 DENGAN T TABEL 3,301 DIMANA ARAH HUBUNGANNYA POSITIF. DARI TABEL TERSEBUT DAPAT DILIHAT BAHWA KOMPATIBILITAS DARI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN SANGAT BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSINYA. NILAI DENGAN ARAH POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN ADOPSI PETANINYA. SEMAKIN TINGGI KOMPATIBILITASNYA SEMAKIN TINGGI PULA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH

DARIPADA TINGKAT ADOPSI KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPATIBILITAS SEDANG MAUPUN TINGGI.

BERDASARKAN TABEL 11 TINGKAT KOMPATIBILITAS PETANI TERGOLONG TINGGI, SEDANGKAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN TERGOLONG SEDANG. ARTINYA PETANI MELAKUKAN PENGADOPSIAN TETAPI TIDAK SECARA SEMPURNA MESKIPUN KOMPATIBILITASNYA TINGGI. PETANI MELAKUKAN PENGAMATAN RUTIN SETIAP MINGGUNYA SESUAI DENGAN YANG DIANJURKAN DALAM SLPHT. HANYA SAJA PETANI TIDAK MELAKUKAN SELURUH TAHAPAN KEGIATAN DALAM PENGAMATAN.

C.HUBUNGAN ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

PADA TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,317 DENGAN NILAI T 1,603 BERDASARKAN NILAI TERSEBUT RS MEMILIKI NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN DAN MEMPUNYAI ARAH YANG POSITIF. HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA FAKTOR KOMPATIBILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR YANG MENDASAR ADA FAKTOR LAIN YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENAGADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. MESKIPUN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI MEMILIKI TINGKAT KESESUAIAN YANG TINGGI, TIDAK MENDORONG PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN TERSEBUT, DALAM PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI TERDAPAT KOMPONEN YANG DIANGGAP SULIT UNTUK DITERAPKAN YAITU PENGAPLIKASIAN AGENS HAYATI, MESKIPUN PETANI MAMPU MEMBUATNNYA PETANI ENGGAN UNTUK MENGAPLIKASIKANNYA KARENA SULIT UNTUK

MENDAPATKAN BAHAN DASAR SERTA UNTUK MEMBUATNYA DIPERLUKAN BIAYA..

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TINGKAT KOMPATIBILITAS DENGAN ADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN TINGKAT KOMPATIBILITAS SEDANG MAUPUN TINGGI

D. HUBUNGAN ANTARA KOMPATIBILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

PADA TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,317 DENGAN T TABEL 1,916. NILAI INI MENUNJUKKAN NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN DAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA SULITNYA BAGI PETANI UNTUK MENINGGALKAN KEBISAANNYA MENGGUNAKANN PESTISIDA KIMIA, ANJURAN PENYULUH UNTUK MENGGUNAKAN PESTISIDA NABATI SEBAGAI PENGGANTI PESTISIDA KIMIA AGAKNYA SULIT UNTUK DILAKUKAN. NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG SEARAH SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPATIBILITAS RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH DARIPADA KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPATIBILITAS TINGGI DAN SEDANG.

3. HUBUNGAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

A. HUBUNGAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

PADA TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH -0,344 DENGAN NILAI T HITUNG 1,757, LEBIH RENDAH DARI T TABELNYA (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA KOMPLEKSITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR MENDASAR YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. MESKIPUN RATA-RATA TINGKAT KOMPLEKSITAS RENDAH NAMUN RATA-RATA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN INI TERGOLONG SEDANG SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, ARTINYA MESKIPUN KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT SECARA UMUM TIDAK RUMIT NAMUN PETANI TIDAK MENGADOPSI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT DENGAN SEMPURNA ADA BEBERAPA TAHAPAN DALAM KOMPONEN TERSEBUT DIANGGAP TIDAK EFISIEN SECARA WAKTU DAN TENAGA SEPERTI PADA TAHAP SELEKSI BENIH, SEBAGIAN BESAR PETANI TIDAK MELAKUKAN TAHAPAN TERSEBUT.

NILAI RS YANG NEGATIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG TIDAK SEARAH ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 10, KELOMPOK PETANI DENGAN NILAI KOMPLEKSITAS YANG RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DARI PADA KELOMPOK PETANI DENGAN GOLONGAN KOMPLEKSITAS YANG LEBIH TINGGI.

B. HUBUNGAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

BERDASARKAN TABEL 13 NILAI RS ADALAH -0,342 DENGAN NILAI T HITUNG 1,745 LEBIH KECIL DARI NILAI T

TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF.

NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA KOMPLEKSITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR YANG MENDASAR BAGI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11 MESKIPUN RATA-RATA KOMPLEKSITAS RENDAH NAMUN RATA-RATA TINGKAT ADOPSI PETANI PADA TEHAP PENGAMATAN RUTIN INI TERGOLONG SEDANG, ARTINYA PETANI TIDAK MENGADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN INI DENGAN SEMPURNA. TIDAK SEMUA TAHAPAN DARI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN INI DIADOPSI OLEH PETANI, ADA BEBERAPA BEBERAPA TAHAPAN YANG TIDAK DILAKUKAN SEPERTI KEGIATAN MENGHITUNG HAMA PADA KEGIATAN YANG DILAKUKAN PADA SAAT MELAKUKAN PENGAMATAN.

NILAI RS YANG NEGATIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG BERLAWANAN ARAH ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPLEKSITAS YANG LEBIH RENDAH MEMILKI TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN LEBIH TINGGI.

C. HUBUNGAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

BERDASARKAN TABEL 13 NILAI RS ADALAH 0,276 DENGAN NILAI T HITUNG 1,377 LEBIH KECIL DARI T TABEL (2,069). NILAI

INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF. NILAI YANG SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA KOMPLEKSITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR MENDASAR YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11 MESKIPUN RATA-RATA KOMPLEKSITAS TERGOLONG RENDAH NAMUN RATA-RATA TINGKAT ADOPSINYA JUGA TERGOLONG RENDAH. MESKIPUN BANYAK DARI PETANI YANG MEMANFAATKAN MUSUH ALAMI, NAMUN TIDAK ADA DIANTARA MEREKA YANG MENGAPLIKASIKAN PENGGUNAAN AGENS HAYATI *BEAUVERIA BASSIANA* DENGAN *TRICHODERMA SP* KARENA MESKIPUN PETANI BISA MEMBUATNYA TETAPI MEREKA SULIT UNTUK MENDAPATKAN ISOLAT SEBAGAI BAHAN DASARNYA.

NILAI RS YANG NEGATIF MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG BERLAWANAN ARAH ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PADA KOMPONEN PEMANFAATANA MUSUH ALAMI. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPLEKSITAS RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DARIPADA KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPLEKSITAS YANG LEBIH TINGGI.

D. HUBUNGAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

BERDASARKAN TABEL 13 NILAI RS ADALAH -0,463 DENGAN NILAI T HITUNG 2,505 LEBIH BESAR DARI NILAI T

TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA KOMPLEKSITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF. NILAI YANG SIGNIFIKAN INI MENUNJUKKAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA DIPENGARUHI OLEH KOMPLEKSITAS DARI KOMPONEN TERSEBUT.

NILAI RS YANG NEGATIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG BERLAWANAN ARAH ANTARA KOMPLEKSITAS KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA DENGAN TINGKAT ADOPSINYA SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPLEKSITAS LEBIH RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN KELOMPOK PETANI DENGAN KOMPLEKSITAS LEBIH TINGGI.

4. HUBUNGAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.

A. HUBUNGAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

BERDASARKAN TABEL 13 NILAI RS ADALAH 0,398 DENGAN NILAI T HITUNG 2,081, LEBIH BESAR DARI NILAI T TABEL. NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN INI MENUNJUKKAN DAPAT DICOBANYA KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSINYA.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN

SEHAT. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN TRIABILITAS LEBIH RENDAH MEMILIKI RATA-RATA TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK TANI DENGAN TRIABILITAS LEBIH TINGGI.

B. HUBUNGAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

BERDASARKAN TABEL 13 NILAI RS ADALAH $-0,160$ DENGAN NILAI T HITUNG $0,777$ LEBIH KECIL DARIPADA T TABEL ($2,069$). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF. HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA TRIABILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR MENDASAR YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN, MESKIPUN TINGKAT TRIABILITAS DARI KOMPONEN INI TERGOLONG TINGGI TETAPI TIDAK MENDORONG PETANI UNTUK MENGADOPSINYA SECARA SEMPURNA, TIDAK SEMUA TAHAPAN DARI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN DILAKUKAN, SEPERTI PADA TAHAP KEGIATAN YANG DILAKUKAN PADA SAAT PENGAMATAN YAITU PENGHITUNGAN HAMA, TIDAK BANYAK DARI PETANI YANG MELAKUKAN TAHAPAN TERSEBUT.

NILAI RS YANG NEGATIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG BERLAWANAN ARAH ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG ADAPAT DILIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN TRIABILITAS LEBIH RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN

DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN GOLONGAN TRIABILITAS YANG LEBIH TINGGI.

C. HUBUNGAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,435 DENGAN NILAI T HITUNG 2,316 LEBIH BESAR DARI T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN. TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DIPENGARUHI OLEH PENILAIAN PETANI MENGANAI TINGKAT DAPAT DICOBANYA KOMPONEN TERSEBUT DALAM SKALA KECIL.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TINGKAT TRIABILITAS YANG LEBIH RENDAH MEMILKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN PETANI TERHADAP TRIABILITAS KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI YANG LEBIH TINGGI.

D. HUBUNGAN ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS $-0,057$ DENGAN NILAI T HITUNG $0,274$, LEBIH KECIL DARIPADA NILAI T TABEL ($2,069$). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG NEGATIF. HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA TRIABILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR PENGARUH YANG MENDASAR BAGI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSAN. MESKIPUN PETANI MENILAI BAHWA TRIABILITAS DARI KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA INI TERGOLONG TINGGI, NAMUN TIDAK MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PHT TERSEBUT DENGAN BAIK. MESKIPUN PETANI MULAI MENGURANGI PENGGUNAAN PESTISIDA KIMIA NAMUN SEBAGIAN BESAR PETANI TIDAK MENERAPKAN ANJURAN PENYULUH UNTUK MENGGANTI PEMAKAIAN PESTISIDA KIMIA DENGAN PEMAKAIAN PESTISIDA NABATI.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADANYA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TRIABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN PEILAIAN TERHADAPA TRIABILITAS LEBIH TINGGI MEMILIKI TINGKAT ADOPSI PETANI YANG LEBIH TINGGI DARI PADA KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TERHADAP TRIABILITAS YANG LEBIH RENDAH.

5. HUBUNGAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.
 - A. HUBUNGAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

PADA TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,284 DENGAN NILAI T HITUNG 1,421, LEBIH KECIL DARI T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA FAKTOR OBSERVABILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR YANG MENDASAR YANG DAPAT MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. MESKIPUN SEBAGIAN BESAR PETANI MENILAI TINGKAT OBSERVABILITAS KOMPONEN PHT TERGOLONG RENDAH NAMUN TIDAK MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT TERSEBUT.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN MENGENAI OBSERVABILITAS YANG LEBIH TINGGI MEMILKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI PULA DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN OBSERVABILITAS YANG LEBIH RENDAH.

B. HUBUNGAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,112 DENGAN NILAI T HITUNG 0,738, LEBIH KECIL DARIPADA T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA

OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA OBSERVABILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR YANG MENDASAR BAGI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. MESKIPUN SEBAGIAN BESAR PETANI MANILAI TINGKAT OBSERVABILITAS KOMPONEN PHT BERADA PADA GOLONGAN RENDAH, NAMUN TIDAK MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN OBSERVABILITAS YANG TINGGI MEMILKI TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN OBSERVABILITAS YANG LEBIH RENDAH.

C. HUBUNGAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DIKETAHUI NILAI RS ADALAH 0,274 DENGAN NILAI T HITUNG 1,366 LEBIH KECIL DARI T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA PENILAIAN PETANI TERHADAP OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA OBSERVABILITAS

BUKAN MERUPAKAN FAKTOR MENDASAR YANG MENYEBABKAN PETANI MENGADOPSI KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA OBSERVABILITAS KOMPONEN PHT DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN OBSERVABILITAS YANG LEBIH RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI YANG LEBIH RENDAH PULA DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TERHADAP OBSERVABILITAS KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI YANG LEBIH TINGGI.

D. HUBUNGAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

PADA TABEL 13 DAPAT DILIHAT BAHWA NILAI RS ADALAH 0,255 DENGAN T TABEL 1,107, LEBIH KECIL DARIPADA T TABEL (2,609). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI DISEBABKAN KARENA OBSERVABILITAS BUKAN MERUPAKAN FAKTOR MENDASAR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA OBSERVABILITAS DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA. SEPERTI YANG DAPAT DILIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TERHADAP OBSERVABILITAS NYA RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH RENDAH PULA DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN PENILAIAN TERHADAP OBSERVABILITAS YANG LEBIH TINGGI.

6. HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT DALAM SLPHT TANAMAN PADI.
 - A. HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,384 DENGAN T HITUNG 1,995, LEBIH KECIL DARI PADA T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN DAN ARAH HUBUNGANNYA POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI MENUNJUKKAN JENIS KEPUTUSAN INOVASI YANG DIAMBIL PETANI TIDAK MEMPENGARUHI PENGADOPSIAN KOMPONEN BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. HAL INI DAPAT DILIHAT ADA BEBERAPA KOMPONEN YANG TIDAK DILAKUKAN OLEH PETANI SEPERTI SELEKSI BENIH, PENGATURAN JARAK TANAM, JUMLAH BIBIT PERLUBANG TIDAK DILAKUKAN SESUAI DENGAN ANJURAN PENYULUH.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11 KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI YANG TERGOLONG RENDAH MEMILIKI TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN BUDIDAYA

TANAMAN SEHAT YANG LEBIH RENDAH JIKA DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN KATEGORI TIPE KEPUTUSAN INOVASI YANG LEBIH TINGGI.

B. HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,224 DENGAN NILI T HITUNG 1,102 LEBIH KECIL DIBANDINGKAN DENGAN T TABEL (2,069). NILAI INI MENUNJUKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI MENUNJUKKAN BAHWA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN TIDAK DIPENGARUHI OLEH TIPE KEPUTUSAN INOVASI YANG DIAMBILNYA KARENA TIPE KEPUTUSAN INOVASI YANG DIAMBIL OLEH PETANI BUKANLAH FAKTOR YANG MENDASAR YANG MEMPENGARUHI PETANI UNTUK MENGADOPSI INOVASI PENGAMATAN RUTIN. TERLIHAT PADA TAHAP KEGIATAN PENGHITUNGAN HAMA PADA KEGIATAN YANG DILAKUKAN PADA SAAT PENGAMATAN.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGAMATAN RUTIN. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI TINGGI MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI YANG LEBIH RENDAH.

C. HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,274 DENGAN NILAI T HITUNG LEBIH KECIL DARIPADA T TABEL. NILAI INI MENUNJUKKAN HEBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DENGAN ARAH HUBUNGAN YANG POSITIF. NILAI YANG TIDAK SIGNIFIKAN INI MENUNJUKKAN TIPE KEPUTUSAN YANG DIAMBIL PETANI TIDAK MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. PETANI MENERAPKAN KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI INI KARENA KOMPONEN INI MUDAH UNTUK DILAKUKAN HANYA DENGAN MEMANFAATKAN APA YANG SUDAH ADA DI ALAM.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI TINGGI MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI YANG LEBIH RENDAH.

D. HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA.

BERDASARKAN TABEL 13 DAPAT DILIHAT NILAI RS ADALAH 0,328 DENGAN NILAI T HITUNG LEBIH KECIL DIBANDINGKAN DENGAN NILAI T TABEL. NILAI INI MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA TIPE KEPUTUSAN INOVASI TIDAK BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSI KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA KARENA TIPE KEPUTUSAN YANG DIAMBIL OLEH PETANI BUKAN MERUPAKAN FAKTOR YANG MENDASAR BAGI PETANI UNTUK MENGADOPSI KOMPONEN PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA BIJAKSANA. PETANI BERANGGAPAN MESKIPUN PENGGUNAAN PESTISIDA DIKURANGI NAMUN MEREKA MASIH DAPAT MELAKUKAN PENGENDALIAN HAMA DENGAN TEKNIK LAIN, SEPERTI PENGENDALIAN FISIK MEKANIK, DAN PENGENDALIAN HAYATI.

NILAI RS YANG POSITIF MENUNJUKKAN ADA HUBUNGAN YANG SEARAH ANTARA TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PEMANFAATAN MUSUH ALAMI DAN PEMBUATAN AGENS HAYATI. SEPERTI YANG TERLIHAT PADA TABEL 11, KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI TINGGI MEMILIKI TINGKAT ADOPSI YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN KELOMPOK PETANI DENGAN TIPE KEPUTUSAN INOVASI DENGAN KATEGORI YANG LEBIH RENDAH.

D. UJI BEDA ANTARA TINGKAT ADOPSI PETANI YANG MENGIKUTI SLPHT DENGAN PETANI YANG TIDAK MENGIKUTI SLPHT.

PENELITIAN INI MENGAJAI HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI DI KELURAHAN BOLONG KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR. HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSI DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM SLPHT TANAMAN PADI TERHADAP TERSAJI DALAM TABEL 14.

TABEL 14. UJI BEDA TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP KOMPONEN PHT ANTARA PETANI PESERTA SLPHT DAN NON SLPHT.

KATEGORI	N	MEAN	NILAI MINIMUM	NILAI MAXIMUM	SD	T HITUNG	T TABEL
SLPHT	25	50,80	40	58	4,805	2.326	1.711
NON SLPHT	25	48,12	42	56	3,180		

SUMBER : ANALISIS DATA PRIMER 2009

KETERANGAN :

N : JUMLAH RESPONDEN

MEAN : RATA-RATA

SD : STANDAR DEVIASI

BERDASARKAN TABEL 14 DAPAT DILIHAT BAHWA NILAI T HITUNG LEBIH BESAR DARIPADA NILAI T TABEL. NILAI INI MENUNJUKKAN ADA PERBEDAAN TINGKAT ADOPSI TERHADAP KOMPONEN PHT ANTARA PETANI YANG MENGIKUTI SLPHT DENGAN PETANI YANG NON SLPHT. DILIHAT DARI RATA-RATA TINGKAT ADOPSINYA, PETANI SLPHT MEMILIKI NILAI RATA-RATA YANG LEBIH BAIK DARIPADA PETANI NON SLPHT YAITU 50,80 UNTUK PETANI SLPHT DAN 48,12 UNTUK PETANI NON SLPHT.

PETANI SLPHT LEBIH MEMAHAMI APA YANG HARUS DILAKUKAN UNTUK MENERAPKAN PHT KARENA PETANI SECARA LANGSUNG MENDENGARKAN SERTA MEMPRAKTEKAN MATERI-

MATERI YANG DISAMPAIKAN OLEH PENYULUH PADA SAAT SLPHT, SEDANGKAN PETANI NON SLPHT MENDAPATKAN PENGETAHUAN MENGENAI PHT HANYA DARI PETANI YANG PERNAH MENGIKUTI SLPHT MELALUI SLPHT LANJUTAN YANG DIADAKAN OLEH KELOMPOK TANINYA. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA APABILA PETANI BERPARTISIPASI AKTIF DALAM SUATU KEGIATAN TENTUNYA AKAN MEMPENGARUHI PENINGKATAN KEMAMPUAN SERTA PENGETAHUAN. PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI ALUMNI SLPHT JUGA TELAH DIUJI DENGAN NILAI TES AWAL DAN NILAI TES AKHIR YANG DIBERIKAN OLEH PENYULUH KEPADA PETANI PADA AWAL SERTA AKHIR KEGIATAN SLPHT. PADA LAMPIRAN 14 DAPAT DILIHAT RATA-RATA NILAI TES AWAL DAN TES AKHIR PETANI SLPHT, DIMANA RATA-RATA NILAI TES AKHIR DARI PESERTA SLPHT LEBIH TINGGI DARI PADA RATA-RATA NILAI TES AWALNYA. PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI TENTU SAJA AKAN MEMPENGARUHI TINGKAT PENERAPANNYA, MAKA DARI ITU SECARA TIDAK LANGSUNG KETERLIBATAN PETANI DALAM KEGIATAN SLPHT MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPSINYA TERHADAP KOMPONEN PHT. SEMAKIN BESAR KETERLIBATAN PETANI DALAM SLPHT MAKA AKAN SEMAKIN BESAR TINGKAT ADOPSIYA.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi, pada taraf kepercayaan 95% sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompatibilitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dengan arah hubungan yang positif.
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompleksitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dengan arah hubungan yang negatif.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara triabilitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dengan arah hubungan yang positif .
 - d. Terdapat hubungan yang signifikan antara observabilitas dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi, dengan arah hubungan yang positif.
 - e. Terdapat hubungan yang signifikan antara keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani terhadap komponen PHT tanaman padi dengan arah hubungan yang positif.
2. Terdapat perbedaan penerapan komponen PHT tanaman padi antara petani peserta SLPHT dan petani Non SLPHT, dimana tingkat adopsi petani SLPHT lebih baik daripada petani Non SLPHT.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya keaktifan dari petani peserta SLPHT lebih ditingkatkan lagi dan diarahkan agar dapat mentransfer pengetahuannya yang diperolehnya selama mengikuti SLPHT kepada petani non SLPHT.
2. Hendaknya pemerintah menyediakan komponen serta biaya yang diperlukan petani untuk membuat agens hayati *Beauveria bassiana* dan *Trichoderma sp.*
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti mengenai produktivitas dari penerapan komponen PHT pada tanaman padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. L. 2003. *Ilmu Penyakit Tumbuhan*. Banyumedia Publishing. Malang..
- Anonim. 2007. *Laporan Akhir Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi di Desa Bolong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar*. BPTPH. Jawa Tengah.
- Departemen Pertanian. 1997. *Panduan Pelaksanaan sekolah Lapang Pengendalian Hama terpadu (SLPHT)*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Perlindungan tanaman. 2002. *Teknologi Pengendalian Hama Terpadu*. Direktorat Perlindungan Tanaman. Jakarta.
- Catur, S. 2002. *Program Intensifikasi Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu*. BPTP. Jawa Tengah.
- Flint, M. L dan Robert Van Den Bosch. 1990. *Pengendalian Hama Penyakit Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Herawati, A dan Rejeki, N. 1999. *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Lionberger, Herbert. F. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Mardikanto, T dan Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Natawigena, H. 1990. *Pengendalian Hama Terpadu*. Armico. Bandung.
- Oka, I. N dan Bahagiawati, A. H. 1995. *Pengendalian Hama Terpadu*. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.
- Pracaya. 2004. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rogers, M. Everett. 1971. *Diffusion of Innovation*. Collier Macmillan Publisher. London.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia. Jakarta.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Triharso. 2004. *Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman*. UGM Press. Yogyakarta.
- Untung, Kasumbogo. 1993. *Konsep Pengendalian Hama Terpadu*. UGM PRESS. Yogyakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu*. UGM Press. Yogyakarta.
- Widiarta, Nyoman dan Hendarsih. 2005. *Integrasi Sistem Pengendalian Hama Terpadu ke Dalam Model Pengelolaan Tanaman Terpadu*. <http://www.pustaka-deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2005.